

**PERANAN GURU PKn DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA
PEMBELAJARAN PKn DENGAN KOMPETENSI DASAR
MENDESKRIPSIKAN PENGERTIAN DAN PRINSIP-PRINSIP
BUDAYA DEMOKRASI DI KELAS XI SMA NEGERI
KEBAKKRAMAT KARANGANYAR
TAHUN AJARAN 2008/ 2009**



SKRIPSI

Oleh :
DEWI LESTARI
K6404019

**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan jaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Menurut Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Anonim, 2007: 7).

Penyelenggaraan pendidikan tidak akan terlepas dari adanya pendidikan formal yaitu sekolah. Sekolah merupakan tempat mendapatkan ilmu pengetahuan dengan dibimbing oleh guru atau tenaga pendidik. Proses pendidikan di sekolah diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, perlu ditingkatkan terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia, khususnya kepada generasi muda sebagai generasi penerus melalui pendidikan yang diajarkan pendidik di sekolah (<http://dedi.dwitagama.wordpress.com>).

Di sekolah sebagai pendidik atau pengajar, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Sebagai pengajar dan pendidik guru harus memiliki kompetensi atau kemampuan yang sesuai dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan,

khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Menurut Paul Suparno (2004: 47) “Mengingat posisi dan peran guru berhadapan langsung dengan siswa melalui proses pengajaran disekolah, maka upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sebagian besar menjadi tugas dan tanggung jawab guru”.

Peranan dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran semakin kompleks, karena peranan guru dalam proses pembelajaran menempati posisi yang sangat strategis. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran bagi peserta didik. Dalam pembelajaran guru harus senantiasa melakukan berbagai peningkatan pembelajaran dan mengembangkan model pembelajaran yang tepat sesuai pada mata pelajarannya.

Model pembelajaran adalah cara atau pendekatan yang dipergunakan dalam menyajikan atau menyampaikan materi pelajaran. Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri. Untuk itu peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menyampaikan materi secara lisan atau ceramah saja tetapi harus memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena selama ini pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa di sekolah (<http://dedi.dwitagama.wordpress.com>).

Pada umumnya guru selalu beranggapan bahwa dirinya merupakan satu-satunya sumber belajar di kelas. Sering ditemukan guru terlalu banyak berperan, di kelas sering kali guru yang aktif sehingga siswa sama sekali pasif sebagai objek pengajaran. Paul Suparno (2004: 30) berpendapat bahwa “Siswa harus tunduk, diam, mendengarkan, dan

mengikuti petunjuk”. Dalam prakteknya, pada pembelajaran guru menjadi otoriter dan memaksakan kehendaknya kepada siswa. Siswa tidak diberi kebebasan untuk mengungkapkan gagasan dan pendapatnya. Bahkan banyak terjadi, siswa dimatikan kreatifitasnya dan dimarahi sebagai pengganggu bila banyak usul di kelas. Guru adalah penentu semuanya yang memiliki otoritas tertinggi dalam pembelajaran.

Masalah utama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ialah peranan dan cara guru secara tepat dalam meningkatkan keaktifan siswa pada saat penyampaian materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pada proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Kewarganegaraan masih terkesan sangat kaku, kurang fleksibel, kurang demokratis, dan guru lebih dominan daripada siswa. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan cenderung menjadi mata pelajaran yang jenuh dan membosankan. Pendidikan Kewarganegaraan dalam KTSP memvisikan demokratis-partisipatoris dengan desain materi yang melibatkan para siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut E.Mulyasa (2008: 53-54) “Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada siswa, tetapi tugas guru memberikan kemudahan belajar kepada siswa agar siswa aktif belajar dalam suasana yang penuh semangat dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka”. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa, memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa.

Berkaitan dengan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang peranan dan cara-cara yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan kompetensi dasar mendiskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar Tahun 2008/2009”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas mengenai peranan Guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar

mendiskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar Tahun 2008/2009, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?
2. Cara-cara apa yang digunakan guru Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendiskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar tahun ajaran 2008/2009.

Tujuan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peranan guru dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Untuk mengetahui cara-cara apa yang digunakan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan keaktifan siswa.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan pengajaran, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan yang berkaitan dengan peranan guru PKn dan cara-cara guru PKn

dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn sehingga dapat menambah pengetahuan bagi guru serta menambah khasanah pustaka.

- a. Dapat menambah literatur tentang peranan guru dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
- b. Memberikan kontribusi cara-cara pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan keaktifan siswa di sekolah Negeri maupun Swasta.
- c. Sebagai dasar konsep dan referensi maupun informasi kegiatan ilmiah yang relevan.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan kepada guru Pendidikan Kewarganegaraan untuk meningkatkan peranan dan cara-cara pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan keaktifan siswa.
- b. Sebagai masukan kepada siswa untuk meningkatkan keaktifannya pada pembelajaran PKn dengan arahan dan bimbingan guru.
- c. Sebagai bahan rujukan bagi penulis sebagai calon pendidik Pendidikan Kewarganegaraan sehingga menjadi bekal untuk terjun ke dunia pendidikan.
- d. Sebagai masukan bagi sekolah dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan.

BAB II
LANDASAN TEORI
A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Peranan Guru

a. Pengertian Guru

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam ayat 3 dijelaskan lebih lanjut bahwa “Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru, dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen” (Anonim, 2007: 88). Guru dalam hal ini adalah pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan di sekolah.

Sardiman A.M. (2004: 125) berpendapat bahwa “Guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang”.

Berkaitan dengan guru, Pemerintahan mengeluarkan suatu peraturan yang mengatur tentang guru tersebut yang mana terdapat pada pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (Anonim, 2007: 85).

Sedangkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 28, dikemukakan bahwa: “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” (E. Mulyasa, 2007: 53).

Atas dasar pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru adalah pribadi dewasa yang mempersiapkan diri secara khusus melalui lembaga pendidikan guru yang mempunyai tugas profesional dalam rangka peningkatan pembelajaran, maka diperlukan adanya berbagai peran pada diri guru akan dijelaskan berikut ini.

b. Peranan Guru

Peranan guru adalah bagian tugas utama yang harus dilaksanakan seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>). Paul Suparno (2004: 26-27) berpendapat bahwa “Peran guru itu ada dua: *mendidik* dan *mengajar*”. Mendidik artinya mendorong dan membimbing siswa agar maju menuju kedewasaan secara utuh. Salah satu peran guru adalah sebagai pendidik, guru diharapkan dapat membantu siswa membentuk kepribadiannya secara utuh mencakup kedewasaan intelektual, emosional, sosial, fisik, spiritual, dan moral. Adapun mengajar artinya membantu dan melatih siswa agar mau belajar untuk mengetahui sesuatu dan mengembangkan pengetahuan. Peran guru yang kedua sebagai pengajar. Secara umum tugas mengajar dijelaskan sebagai tugas membantu siswa agar mereka dapat belajar dan akhirnya mengerti bahan yang sedang dipelajari secara benar. Dengan demikian siswa akan menjadi semakin bertambah pengetahuannya.

Secara ringkas peran guru sebagai fasilitator dan moderator dalam membantu siswa belajar secara konstruktivistik diterapkan dalam tindakan-tindakan: “Kegiatan sebelum guru mengajar, selama proses pembelajaran dan sesudah proses pembelajaran” (Paul Suparno, 2004: 34-36). Kegiatan sebelum mengajar guru telah menyiapkan bahan yang akan diajarkan serta mempelajari keadaan siswa untuk mempermudah dalam menyampaikan pengetahuan. Tugas guru selama proses pembelajaran, yaitu mengajak siswa aktif untuk memberikan pertanyaan sesuai dengan pikiran dan gagasan siswa serta menerima jawaban alternatif dari masing-masing siswa. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan PR maupun tes untuk memperdalam kemampuan siswa dalam berfikir bukan hafalan semata. Adapun sikap yang perlu dimiliki oleh guru dalam berperan sebagai fasilitator dan moderator pada pembelajaran konstruktivistik, yaitu menganggap siswa bukan tabu rasa, menciptakan kelas yang aktif untuk kegiatan tanya jawab maupun diskusi.

Sardiman A. M (2004: 145-146) berpendapat bahwa “Peran guru dalam kegiatan belajar-mengajar berperan sebagai fasilitator, informator, organisator, mediator, motivator, inisiator, *transmitter* dan evaluator”. Tugas guru sebagai fasilitator yaitu memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar-mengajar dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang efektif. Peran guru sebagai informator menjadi pelaksana cara mengajar dan sumber informasi kegiatan akademik bagi siswa. Guru sebagai organisator yaitu mengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain-lain. Guru sebagai mediator menjadi penengah dalam menengahi atau memberi jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Peran guru sebagai motivator yaitu meningkatkan dan memberikan dorongan untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan aktifitas dan kreativitas. Guru sebagai inisiator menjadi pencetus ide-ide kreatif dalam proses belajar yang dapat dicontoh oleh siswanya. Guru bertugas sebagai *transmitter* yang bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan. Guru bertugas sebagai evaluator untuk menilai siswa dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sebagai penentuan keberhasilan prestasi siswa pada kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peranan guru dalam pembelajaran sebagai pengajar dan pendidik. Peranan guru sebagai pengajar bertindak sebagai fasilitator, informator, organisator, mediator, transmitter, evaluator. Sedangkan peranan guru sebagai pendidik meliputi peranan guru sebagai pemberi contoh keteladanan (inisiator), memberikan motivasi kepada siswa (motivator), dan memberikan layanan bimbingan belajar serta memberikan bimbingan masalah pribadi siswa (pengarah).

2. Tinjauan tentang Aktivitas belajar

a. Pengertian Belajar

Sardiman A. M (2004: 21) mengemukakan bahwa “belajar itu serangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (<http://dedi.dwitagama.wordpress.com>).

Menurut teori konstruktivisme, “Belajar adalah kegiatan yang aktif dimana subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya, subjek belajar mencari sendiri makna dari sesuatu yang mereka pelajari” (Sardiman A.M, 2004: 38).

Sehubungan dengan teori konstruktivisme, ada beberapa ciri atau prinsip dalam belajar yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami
- 2) Konstruksi makna adalah proses terus-menerus
- 3) Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil pengembangan tetapi perkembangan itu sendiri.
- 4) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman siswa dengan dunia fisik dan lingkungan.
- 5) Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui siswa, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari. (Sardiman A.M, 2004:38)

Ada empat pilar belajar yang dikemukakan oleh UNESCO, yaitu:

- 1) *Learning to know*, yaitu suatu proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menguasai teknik menemukan pengetahuan dan bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan.
- 2) *Learning to do* adalah pembelajaran untuk mencapai kemampuan untuk melaksanakan *Controlling, Monitoring, Maintening, Designing, Organizing*. Belajar dengan melakukan sesuatu dalam potensi yang kongkret tidak hanya terbatas pada kemampuan mekanistik, melainkan juga meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain serta mengelola dan mengatasi konflik.
- 3) *Learning to live together* adalah membekali kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, saling pengertian dan tanpa prasangka.
- 4) *Learning to be* adalah keberhasilan pembelajaran yang untuk mencapai tingkatan ini diperlukan dukungan keberhasilan dari pilar pertama, kedua dan ketiga. Tiga pilar

tersebut ditujukan bagi lahirnya siswa yang mampu mencari informasi dan menemukan ilmu pengetahuan yang mampu memecahkan masalah, bekerjasama, bertenggang rasa, dan toleransi terhadap perbedaan. Bila ketiganya berhasil dengan memuaskan akan menumbuhkan percaya diri pada siswa sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya, berkepribadian mantap dan mandiri, memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang dapat mengendalikan dirinya dengan konsisten, yang disebut *emotional intelegence* (kecerdasan emosi) (<http://dedi-dwitagama.wordpress.com>).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada proses belajar bersifat progresif dan akumulatif, mengarah kepada kesempurnaan sebagai hasil pengalaman belajar. Dalam pencapaian tujuan belajar diperlukan adanya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran yang akan dijelaskan berikut ini.

b. Aktivitas Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa “Aktivitas adalah keaktifan/kegiatan/kesibukan” (Emzul Fajri, 2003: 36).

Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas merupakan salah satu aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

Sardiman A. M (2004: 95) merumuskan bahwa yang dimaksud “Aktivitas belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan”. Para siswa dalam hal ini dituntut aktivitasnya untuk mendengarkan, memperhatikan, mencerna materi yang disampaikan guru serta melakukan latihan memecahkan suatu persoalan sendiri. Sejalan dengan teori Rousseau yang dikutip oleh Sardiman A. M (2004: 96) memberikan penjelasan bahwa “Dalam kegiatan belajar segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik rohani maupun teknis”. Disamping itu juga sangat dimungkinkan siswa aktif bertanya pada guru tentang hal-hal yang kurang jelas. Tidak jarang seorang guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut keaktifan siswa untuk menjawab.

Proses pembelajaran diharapkan akan berlangsung dengan baik apabila guru mampu membangkitkan aktivitas siswanya, misalnya dengan metode pembelajaran yang

bervariasi akan memacu banyaknya aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Berbagai jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa pada proses pembelajaran dikelas. Seperti yang dikemukakan Paul B. Diedrich yang dikutip oleh Sardiman A. M (2004: 101) menyebutkan bahwa ada beberapa macam aktivitas yang dapat dilakukan siswa antara lain:

- 1) *Visual Activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral Activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- 3) *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, pidato.
- 4) *Writing Activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing Activities*, misalnya; menggambar, membuat grafik, peta.
- 6) *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki.
- 7) *Mental Activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan..
- 8) *Emotional Activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, berani, tenang, gugup.

Dalam pembelajaran aktivitas belajar yang dilakukan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor akan dijelaskan berikut ini.

c. Faktor-faktor Keaktifan Siswa

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk melakukan aktivitas dalam pembelajaran, antara lain:

- 1) Peranan guru
Bagaimana cara guru melakukan usaha-usaha untuk dapat mengembangkan metode pembelajaran yang menumbuhkan aktivitas dalam kegiatan.
- 2) Motivasi belajar
Suatu aktivitas siswa dalam berkompetisi pada kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 3) Fasilitas belajar
Sarana dan prasarana sekolah yang memadai untuk mendukung aktivitas kegiatan pembelajaran berjalan lancar.

Faktor-faktor keaktifan siswa di atas akan mendukung adanya suasana pembelajaran aktif. Untuk memahami lebih jelas tentang pembelajaran aktif akan dijelaskan sebagai berikut.

d. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran bukan sekedar mentransfer pengetahuan kepada siswa, akan tetapi cara bagaimana membantu siswa supaya dapat belajar dengan baik. Dengan asumsi siswa adalah orang yang sudah mampu berpikir kritis, dan dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik untuk mereka. Disamping itu siswa juga dapat menggunakan kemampuan otak mereka dalam belajar tanpa harus dipaksa. Seorang guru dapat menyampaikan materi pelajaran dengan model pembelajaran yang bervariasi, dan tentunya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Hisyam Zaini dkk, (2007: xvi) mengatakan bahwa “Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif”. Melalui belajar aktif siswa diajak turut serta dalam semua proses pembelajaran tidak hanya mental, pikiran dan rasa akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya siswa akan merasa suasana yang lebih menyenangkan sehingga proses pembelajaran akan berjalan secara maksimal.

Pembelajaran aktif akan berjalan efektif apabila disesuaikan dengan teori belajar yang mendukung untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Paul Suparno (2004: 31) berpendapat bahwa “Filsafat konstruktivisme, pengetahuan dianggap sebagai bentukan (konstruksi) siswa sendiri”. Secara jelas filsafat ini menyatakan bahwa siswa hanya akan menjadi tahu bila mereka sendiri belajar. Maka peran guru lebih dianggap sebagai fasilitator dan moderator. Guru membantu siswa agar aktif belajar dan menemukan pengetahuan mereka. Dalam pengertian, tugas guru merangsang siswa belajar, mendukung, memberikan motivasi agar terus belajar, memantau dan mengevaluasi siswa dalam belajar. Menekankan pada keaktifan siswa, bukan gurunya yang aktif menjadi aktor tunggal.

Menurut Sardiman A. M (2004: 37) mengatakan bahwa “Teori Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri”. Sesuai dengan teori tersebut dalam proses

pembelajaran bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke subjek belajar/siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan subjek belajar merekonstruksikan sendiri pengetahuannya. Mengajar adalah bentuk partisipasi dengan subjek belajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan dan menentukan justifikasi. Karena guru dalam hal ini berperan sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu optimalisasi belajar siswa.

Adapun C. Asri Budiningsih (2005: 59) berpendapat bahwa "Pendekatan Konstruktivistik menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktifitas siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri". Dalam pembelajaran konstruktivistik guru berperan membantu siswa agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuan sendiri. Guru dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam pembelajaran. Guru tidak dapat mengklaim bahwa satu-satunya cara yang tepat adalah yang sama dan sesuai dengan kemauannya. Secara jelas peran utama guru adalah membantu siswa agar mau belajar sendiri secara aktif.

Dalam teori konstruktifisme yang sangat penting dalam proses pembelajaran aktif siswa adalah yang harus mendapatkan tekanan. Mereka yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukannya guru atau orang lain. Siswa yang harus bertanggungjawab terhadap hasil belajarnya. Kreatifitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif mereka. Mereka akan terbantu menjadi orang yang kritis menganalisis suatu hal, sebab mereka selalu berfikir bukan menerima saja. Proses mandiri dalam berpikir perlu dibantu oleh pendidik.

3. Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan "*How to Develop Better Civics Behaviours*" membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya disamping aspek nilai dan moral, banyak memuat materi sosial.

Syahrial Syabaini dkk (2006:4) berpendapat bahwa "Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu bidang kajian yang mempunyai obyek telaah kebajikan dan budaya

kewarganegaraan, dengan menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik sebagai kerangka kerja keilmuan pokok serta disiplin ilmu lain yang relevan yang secara koheren diorganisasikan dalam bentuk program kurikuler kewarganegaraan, aktivitas sosial-kultural, dan kajian ilmiah kewarganegaraan”.

Adapun menurut Landon E. Beyer (1999:4) mengatakan bahwa “*Civic Education is the foundational course work in school designed to prepare young citizenship for an active role in their communities in their adult lives*”. PKn adalah suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga muda agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakat. ([http:// Journal Article Excerpt. com](http://Journal Article Excerpt. com)).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjelaskan bahwa “Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”. (Anonim, 2007: 85).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pengembangan diri siswa serta memusatkan telaaahannya pada aspek nilai, moral, sosial, budaya kewarganegaraan dengan menggunakan ilmu pendidikan dan politik sebagai landasan kajiannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

b. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Istilah “pembelajaran” sama dengan “*instruction*” atau “pengajaran”. Dimiyati dan Mudjiono (1999: 157) berpendapat bahwa “Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan, dan sikap”. Menurut E. Mulyasa (2007: 255) “pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antar peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik”. Adapun Dasim Budimansyah (2003: 2) berpendapat bahwa “pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan”.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah cara atau pendekatan yang dipergunakan dalam menyajikan atau menyampaikan materi pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pembentukan diri pada siswa dalam mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam rangka “nation and character building”:

- 1) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu: ilmu politik, hukum, sosiologi, antropologi, psikologi dan disiplin ilmu lainnya yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai dan perilaku demokrasi warganegara.
- 2) Pendidikan Kewarganegaraan mengembangkan daya nalar (*state of mind*) bagi para peserta didik. Pengembangan karakter bangsa merupakan proses pengembangan warganegara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan memusatkan perhatiannya pada pengembangan kecerdasan
- 3) Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu proses pencerdasan, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan pelatihan penggunaan logika dan penalaran. Untuk memfasilitasi pembelajaran PKn yang efektif dikembangkan bahan pembelajaran yang interaktif yang dikemas dalam berbagai paket seperti bahan belajar tercetak, terekam, tersiar, elektronik, dan bahan belajar yang digali dari lingkungan masyarakat sebagai pengalaman langsung (*hand of experience*).
- 4) Pendidikan Kewarganegaraan sebagai laboratorium demokrasi. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, pemahaman sikap dan perilaku demokratis dikembangkan bukan semata-mata melalui ‘mengajar demokrasi’ (*teaching democracy*), tetapi melalui model pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup secara demokrasi (*doing democracy*). Penilaian bukan semata-mata dimaksudkan sebagai alat kedali mutu tetapi juga sebagai alat

untuk memberikan bantuan belajar bagi siswa sehingga lebih dapat berhasil dimasa depan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh termasuk portofolio siswa dan evaluasi diri yang lebih berbasis kelas (<http://dedidwitagama.wordpress.com>).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang secara programatik - prosedural berupaya untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab.

c. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah menjelaskan bahwa “Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945” (PERMEN DIKNAS RI No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah).

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Ruang lingkup pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan antara lain untuk mewujudkan pendidikan demokrasi di sekolah dengan cara memberikan kesempatan belajar pada siswa secara aktif pada pembelajaran. Pembelajaran aktif dengan menciptakan suatu kondisi dimana siswa berperan aktif, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan nilai-nilai demokrasi di sekolah. Siswa dengan bebas mengungkapkan gagasan dan pikirannya tanpa ada rasa ketakutan terhadap guru. Hal ini akan tercipta menumbuhkan demokratisasi di kelas, yang akan mendorong terciptanya suasana yang kondusif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran yang optimal.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hendaknya mengutamakan proses pembinaan nilai, sikap, dan tindakan-tindakan yang positif supaya dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus dibuat pada suatu kondisi yang menyenangkan sehingga siswa akan termotivasi sampai akhir proses pembelajaran. Siswa akan belajar dengan baik serta mudah mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang sesuai.

4. Peranan Guru PKn dalam Pembelajaran PKn

Peranan guru dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun psikomotorik siswa. Dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang interaktif guru bertindak sebagai fasilitator. Agar pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi aktif diperlukan cara dan strategi pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa aktif bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Tugas guru dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menyampaikan materi secara lisan atau ceramah saja melainkan melibatkan keaktifan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran.

Keaktifan siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan akan terbangun sendiri dalam model pembelajaran interaktif dimana guru lebih banyak memberikan peran kepada siswa sebagai subjek belajar. Guru merancang proses belajar mengajar yang melibatkan siswa secara integratif dan komprehensif pada aspek kognitif, afektif dan

psikomotorik. Agar proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meningkat diperlukan situasi, cara dan peran guru dalam pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara aktif baik pikiran, pendengaran, penglihatan, dan psikomotor dalam proses belajar mengajar.

Berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pelaksanaan kurikulum KBK maupun KTSP sangat relevan apabila didukung dengan berbagai macam model pembelajaran yang tepat. Model-model pembelajaran yang dijadikan program pembelajaran PKn untuk mendorong kompetensi siswa. Adapun model pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa pada mata pelajaran PKn, dari beberapa teori mengenai model-model pembelajaran yang ada dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dapat ditingkatkan melalui model-model pembelajaran sebagai berikut:

- 1) “Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat” (Sardiman A. M, 2004: 222-227).

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*) memiliki karakteristik berikut :

- a) Keadaan yang mempengaruhi langsung kehidupan siswa dan pembelajarannya,
- b) Dengan menggunakan waktu yang *up to date*, yaitu masa yang lalu, sekarang, dan yang akan datang,
- c) Belajar tidak hanya menggunakan ruang kelas, bisa dilakukan di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara,
- d) Mengaitkan isi pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka,
- e) Membekali siswa dengan pengetahuan yang fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lain, dari satu konteks ke konteks lain (<http://gurupkn.wordpress.com>).

Langkah-langkah pembelajaran konstektual di dalam kelas menurut Suwarna, dkk (2006: 120) sebagai berikut:

- a) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- b) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik
- c) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- d) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
- e) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- f) Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- g) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Sedangkan Brief (2001:12) menyatakan bahwa “*Connecting based learning dan teacher education: a contextstual teaching and learning approach to the preparation of teacher*”. (<http://Journal Article Excerpt. Com>).

Pembelajaran konstektual dengan menghubungkan pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran dasar siswa secara alami: sebuah pembelajaran dengan pendekatan konstektual dalam hubungannya dengan proses pembelajaran yang lebih bermakna.

2) Pembelajaran berbasis portofolio (*portofolio based learning*), suatu model pembelajaran yang diharapkan mampu melibatkan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran dan dapat melibatkan seluruh aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta secara fisik dan mental melibatkan semua pihak dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki suatu kebebasan berpikir, berpendapat, aktif dan kreatif. Melalui model pembelajaran portofolio, selain diupayakan dapat membangkitkan minat belajar siswa secara aktif, kreatif, juga dapat mengembangkan pemahaman nilai-nilai kemampuan berpartisipasi secara efektif, serta diiringi suatu sikap tanggung jawab (<http://dossuwanda.wordpress.com>).

Pembelajaran portofolio, Menurut Dasim Budimansyah (2003:85) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Kelengkapan portofolio sesuai dengan materi yang terkait
- b) Kejelasan penyusunan portofolio dengan baik, jelas, dan sesuai dengan kaidah tata bahasa menurut ejaan yang benar
- c) Informasi portofolio yang akurat, mencakup fakta utama dan konsep-konsep penting untuk memahami kajian masalah
- d) Penyajian contoh-contoh untuk mendukung hal-hal yang pokok kajian masalah
- e) Data grafis yang ditayangkan berkaitan dengan isi bagian portofolio
- f) Dokumentasi setiap bagian portofolio disusun berdasarkan sumber-sumber yang beragam dan tepercaya.

Langkah-langkah pembelajaran portofolio, Menurut Dasim Budimansyah (2003:29) sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi masalah
- b) Memilih masalah untuk kajian kelas
- c) Mengumpulan informasi tentang masalah yang akan dikaji oleh siswa
- d) Mengembangkan portofolio kelas
- e) Menyajikan portofolio (*Show Case*)

3) Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif digunakan untuk memulai pelajaran/perkuliahan. Tujuan dari pembelajaran aktif adalah untuk melibatkan siswa/mahasiswa sejak awal dengan melihat pengalaman mereka.

Karakteristik pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- a) Proses Interaksi (siswa berinteraksi secara aktif dengan guru, rekan siswa, multi-media, referensi, lingkungan dsb).
- b) Proses Komunikasi (siswa mengkomunikasikan pengalaman belajar mereka dengan guru dan rekan siswa lain melalui cerita, dialog atau melalui simulasi *role-play*).
- c) Proses Refleksi, (siswa memikirkan kembali tentang kebermaknaan apa yang mereka telah pelajari, dan apa yang mereka telah lakukan).
- d) Proses Eksplorasi (siswa mengalami langsung dengan melibatkan semua indera mereka melalui pengamatan, percobaan, penyelidikan dan/atau wawancara) (<http://gurupkn.wordpress.com>) .

Adapun langkah-langkah strategi pembelajaran aktif seperti yang dikemukakan oleh Hisyam Zaini, Bermy Munthe, Sekar Ayu Aryani (2007: 2-3) sebagai berikut: "Sampaikan kepada siswa/mahasiswa topik atau materi yang akan dipelajari dalam pertemuan ini, beri kesempatan beberapa menit kepada siswa/mahasiswa untuk mengingat-ingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan berkaitan dengan materi yang ada, tanyakan pengalaman apa yang menurut mereka tidak terlupakan, sampaikan perkuliahan dengan mengaitkan pengalaman-pengalaman siswa/mahasiswa dengan materi yang akan anda sampaikan".

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cara guru dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn adalah menggunakan pemilihan dari beberapa model-model pembelajaran aktif diantaranya model

pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*), pembelajaran berbasis portofolio (*porfolio based learning*), dan pembelajaran Aktif.

A. Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan suatu proses pemahaman, penerapan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi siswa dalam kehidupannya sehari-hari serta sikap dan cara berpikir kritis dan kreatif dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai tugas dan tanggung jawab guru.

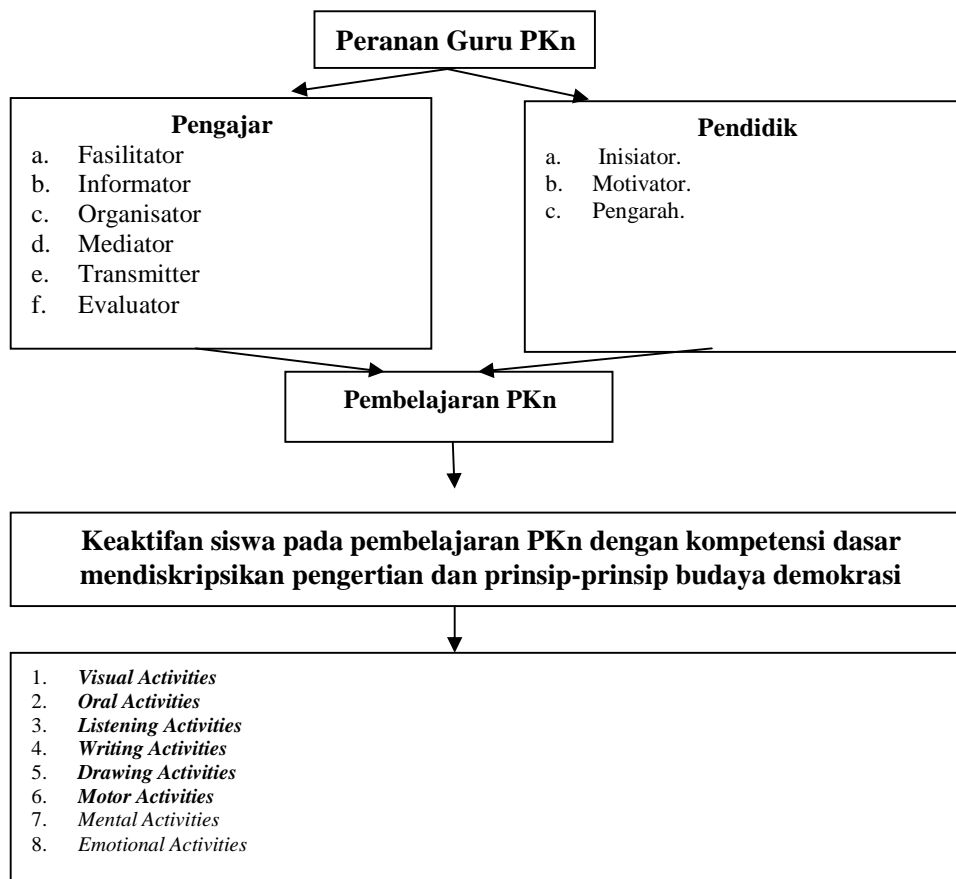
Pembelajaran harus dibuat dalam suatu kondisi yang menyenangkan sehingga siswa akan terus termotivasi dari awal sampai akhir kegiatan belajar mengajar (KBM). Dalam hal ini diperlukan khususnya pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Selama ini siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar.

Dalam pembelajaran PKn keaktifan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain peranan guru, motivasi belajar dan fasilitas belajar. Guru merupakan salah satu peran utama dalam pembelajaran, adapun motivasi belajar siswa, bakat, kemampuan siswa maupun fasilitas belajar yang mendukung pada proses pembelajaran tidak akan mampu mencapai keberhasilan pembelajaran yang optimal tanpa peran serta guru. Pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi siswa dalam pembelajaran menjadi tugas dan tanggung jawab guru.

Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran, peranan guru sebagai pendidik dan pengajar. Peranan guru sebagai pengajar bertindak sebagai fasilitator, informator, organisator, mediator, *transmitter*, evaluator. Sedangkan peranan guru sebagai pendidik meliputi peranan guru sebagai pemberi contoh keteladanan (inisiator), memberikan motivasi kepada siswa (motivator), dan memberikan layanan bimbingan belajar serta memberikan bimbingan masalah pribadi siswa (pengarah). Dalam pelaksanaan pembelajaran peran-peran tersebut harus saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran untuk melibatkan siswa secara integratif maupun komprehensif pada aspek kognitif, afektif serta psikomotorik guru merancang proses pembelajaran dengan memilih model-model pembelajaran yang sesuai dan relevan. Keaktifan siswa akan tercapai apabila guru mampu memainkan perannya secara tepat pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Adapun tugas guru pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendiskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi adalah melibatkan siswa secara aktif pada proses pembelajaran yaitu mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam bertanya, dan memacu keaktifan siswa dalam interaksi kegiatan diskusi.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

BAB II
LANDASAN TEORI
B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Peranan Guru

a. Pengertian Guru

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam ayat 3 dijelaskan lebih lanjut bahwa “Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru, dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen” (Anonim, 2007: 88). Guru dalam hal ini adalah pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan di sekolah.

Sardiman A.M. (2004: 125) berpendapat bahwa “Guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang”.

Berkaitan dengan guru, Pemerintahan mengeluarkan suatu peraturan yang mengatur tentang guru tersebut yang mana terdapat pada pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (Anonim, 2007: 85).

Sedangkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 28, dikemukakan bahwa: “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional” (E. Mulyasa, 2007: 53).

Atas dasar pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru adalah pribadi dewasa yang mempersiapkan diri secara khusus melalui lembaga pendidikan guru yang mempunyai tugas profesional dalam rangka peningkatan pembelajaran, maka diperlukan adanya berbagai peran pada diri guru akan dijelaskan berikut ini.

b. Peranan Guru

Peranan guru adalah bagian tugas utama yang harus dilaksanakan seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>). Paul Suparno (2004: 26-27) berpendapat bahwa “Peran guru itu ada dua: *mendidik* dan *mengajar*”. Mendidik artinya mendorong dan membimbing siswa agar maju menuju kedewasaan secara utuh. Salah satu peran guru adalah sebagai pendidik, guru diharapkan dapat membantu siswa membentuk kepribadianya secara utuh mencakup kedewasaan intelektual, emosional, sosial, fisik, spiritual, dan moral. Adapun mengajar artinya membantu dan melatih siswa agar mau belajar untuk mengetahui sesuatu dan mengembangkan pengetahuan. Peran guru yang kedua sebagai pengajar. Secara umum tugas mengajar dijelaskan sebagai tugas membantu siswa agar mereka dapat belajar dan akhirnya mengerti bahan yang sedang dipelajari secara benar. Dengan demikian siswa akan menjadi semakin bertambah pengetahuannya.

Secara ringkas peran guru sebagai fasilitator dan moderator dalam membantu siswa belajar secara konstruktivistik diterapkan dalam tindakan-tindakan: “Kegiatan sebelum guru mengajar, selama proses pembelajaran dan sesudah proses pembelajaran” (Paul Suparno, 2004: 34-36). Kegiatan sebelum mengajar guru telah menyiapkan bahan yang akan diajarkan serta mempelajari keadaan siswa untuk mempermudah dalam menyampaikan pengetahuan. Tugas guru selama proses pembelajaran, yaitu mengajak siswa aktif untuk memberikan pertanyaan sesuai dengan pikiran dan gagasan siswa serta menerima jawaban alternatif dari masing-masing siswa. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan PR maupun tes untuk memperdalam kemampuan siswa dalam berfikir bukan hafalan semata. Adapun sikap yang perlu dimiliki oleh guru dalam berperan sebagai fasilitator dan moderator pada pembelajaran konstruktivistik, yaitu menganggap siswa bukan tabu rasa, menciptakan kelas yang aktif untuk kegiatan tanya jawab maupun diskusi.

Sardiman A. M (2004: 145-146) berpendapat bahwa “Peran guru dalam kegiatan belajar-mengajar berperan sebagai fasilitator, informator, organisator, mediator, motivator, inisiator, *transmitter* dan evaluator”. Tugas guru sebagai fasilitator yaitu memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar-mengajar dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang efektif. Peran guru sebagai informator menjadi pelaksana cara mengajar dan sumber informasi kegiatan akademik bagi siswa. Guru sebagai organisator yaitu mengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain-lain. Guru sebagai mediator menjadi penengah dalam menengahi atau memberi jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Peran guru sebagai motivator yaitu meningkatkan dan memberikan dorongan untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan aktifitas dan kreativitas. Guru sebagai inisiator menjadi pencetus ide-ide kreatif dalam proses belajar yang dapat dicontoh oleh siswanya. Guru bertugas sebagai *transmitter* yang bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan. Guru bertugas sebagai evaluator untuk menilai siswa dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sebagai penentuan keberhasilan prestasi siswa pada kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peranan guru dalam pembelajaran sebagai pengajar dan pendidik. Peranan guru sebagai pengajar bertindak sebagai fasilitator, informator, organisator, mediator, transmitter, evaluator. Sedangkan peranan guru sebagai pendidik meliputi peranan guru sebagai pemberi contoh keteladanan (inisiator), memberikan motivasi kepada siswa (motivator), dan memberikan layanan bimbingan belajar serta memberikan bimbingan masalah pribadi siswa (pengarah).

2. Tinjauan tentang Aktivitas belajar

c. Pengertian Belajar

Sardiman A. M (2004: 21) mengemukakan bahwa “belajar itu serangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (<http://dedi.dwitagama.wordpress.com>).

Menurut teori konstruktivisme, “Belajar adalah kegiatan yang aktif dimana subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya, subjek belajar mencari sendiri makna dari sesuatu yang mereka pelajari” (Sardiman A.M, 2004: 38).

Sehubungan dengan teori konstruktivisme, ada beberapa ciri atau prinsip dalam belajar yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami
- 2) Konstruksi makna adalah proses terus-menerus
- 3) Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil pengembangan tetapi perkembangan itu sendiri.
- 4) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman siswa dengan dunia fisik dan lingkungan.
- 5) Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui siswa, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari. (Sardiman A.M, 2004:38)

Ada empat pilar belajar yang dikemukakan oleh UNESCO, yaitu:

- 5) *Learning to know*, yaitu suatu proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menguasai teknik menemukan pengetahuan dan bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan.
- 6) *Learning to do* adalah pembelajaran untuk mencapai kemampuan untuk melaksanakan *Controlling, Monitoring, Maintening, Designing, Organizing*. Belajar dengan melakukan sesuatu dalam potensi yang kongkret tidak hanya terbatas pada kemampuan mekanistik, melainkan juga meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain serta mengelola dan mengatasi konflik.
- 7) *Learning to live together* adalah membekali kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, saling pengertian dan tanpa prasangka.
- 8) *Learning to be* adalah keberhasilan pembelajaran yang untuk mencapai tingkatan ini diperlukan dukungan keberhasilan dari pilar pertama, kedua dan ketiga. Tiga pilar

tersebut ditujukan bagi lahirnya siswa yang mampu mencari informasi dan menemukan ilmu pengetahuan yang mampu memecahkan masalah, bekerjasama, bertenggang rasa, dan toleransi terhadap perbedaan. Bila ketiganya berhasil dengan memuaskan akan menumbuhkan percaya diri pada siswa sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya, berkepribadian mantap dan mandiri, memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang dapat mengendalikan dirinya dengan konsisten, yang disebut *emotional intelegence* (kecerdasan emosi) (<http://dedi-dwitagama.wordpress.com>).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada proses belajar bersifat progresif dan akumulatif, mengarah kepada kesempurnaan sebagai hasil pengalaman belajar. Dalam pencapaian tujuan belajar diperlukan adanya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran yang akan dijelaskan berikut ini.

d. Aktivitas Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa “Aktivitas adalah keaktifan/kegiatan/kesibukan” (Emzul Fajri, 2003: 36).

Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas merupakan salah satu aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

Sardiman A. M (2004: 95) merumuskan bahwa yang dimaksud “Aktivitas belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan”. Para siswa dalam hal ini dituntut aktivitasnya untuk mendengarkan, memperhatikan, mencerna materi yang disampaikan guru serta melakukan latihan memecahkan suatu persoalan sendiri. Sejalan dengan teori Rousseau yang dikutip oleh Sardiman A. M (2004: 96) memberikan penjelasan bahwa “Dalam kegiatan belajar segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik rohani maupun teknis”. Disamping itu juga sangat dimungkinkan siswa aktif bertanya pada guru tentang hal-hal yang kurang jelas. Tidak jarang seorang guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut keaktifan siswa untuk menjawab.

Proses pembelajaran diharapkan akan berlangsung dengan baik apabila guru mampu membangkitkan aktivitas siswanya, misalnya dengan metode pembelajaran yang

bervariasi akan memacu banyaknya aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Berbagai jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa pada proses pembelajaran dikelas. Seperti yang dikemukakan Paul B. Diedrich yang dikutip oleh Sardiman A. M (2004: 101) menyebutkan bahwa ada beberapa macam aktivitas yang dapat dilakukan siswa antara lain:

- 1) *Visual Activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral Activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- 3) *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, pidato.
- 4) *Writing Activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing Activities*, misalnya; menggambar, membuat grafik, peta.
- 6) *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki.
- 7) *Mental Activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan..
- 8) *Emotional Activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, berani, tenang, gugup.

Dalam pembelajaran aktivitas belajar yang dilakukan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor akan dijelaskan berikut ini.

e. Faktor-faktor Keaktifan Siswa

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk melakukan aktivitas dalam pembelajaran, antara lain:

- 4) Peranan guru
Bagaimana cara guru melakukan usaha-usaha untuk dapat mengembangkan metode pembelajaran yang menumbuhkan aktivitas dalam kegiatan.
- 5) Motivasi belajar
Suatu aktivitas siswa dalam berkompetisi pada kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 6) Fasilitas belajar
Sarana dan prasarana sekolah yang memadai untuk mendukung aktivitas kegiatan pembelajaran berjalan lancar.

Faktor-faktor keaktifan siswa di atas akan mendukung adanya suasana pembelajaran aktif. Untuk memahami lebih jelas tentang pembelajaran aktif akan dijelaskan sebagai berikut.

f. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran bukan sekedar mentransfer pengetahuan kepada siswa, akan tetapi cara bagaimana membantu siswa supaya dapat belajar dengan baik. Dengan asumsi siswa adalah orang yang sudah mampu berpikir kritis, dan dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik untuk mereka. Disamping itu siswa juga dapat menggunakan kemampuan otak mereka dalam belajar tanpa harus dipaksa. Seorang guru dapat menyampaikan materi pelajaran dengan model pembelajaran yang bervariasi, dan tentunya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Hisyam Zaini dkk, (2007: xvi) mengatakan bahwa “Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif”. Melalui belajar aktif siswa diajak turut serta dalam semua proses pembelajaran tidak hanya mental, pikiran dan rasa akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya siswa akan merasa suasana yang lebih menyenangkan sehingga proses pembelajaran akan berjalan secara maksimal.

Pembelajaran aktif akan berjalan efektif apabila disesuaikan dengan teori belajar yang mendukung untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Paul Suparno (2004: 31) berpendapat bahwa “Filsafat konstruktivisme, pengetahuan dianggap sebagai bentukan (konstruksi) siswa sendiri”. Secara jelas filsafat ini menyatakan bahwa siswa hanya akan menjadi tahu bila mereka sendiri belajar. Maka peran guru lebih dianggap sebagai fasilitator dan moderator. Guru membantu siswa agar aktif belajar dan menemukan pengetahuan mereka. Dalam pengertian, tugas guru merangsang siswa belajar, mendukung, memberikan motivasi agar terus belajar, memantau dan mengevaluasi siswa dalam belajar. Menekankan pada keaktifan siswa, bukan gurunya yang aktif menjadi aktor tunggal.

Menurut Sardiman A. M (2004: 37) mengatakan bahwa “Teori Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri”. Sesuai dengan teori tersebut dalam proses

pembelajaran bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke subjek belajar/siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan subjek belajar merekonstruksikan sendiri pengetahuannya. Mengajar adalah bentuk partisipasi dengan subjek belajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan dan menentukan justifikasi. Karena guru dalam hal ini berperan sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu optimalisasi belajar siswa.

Adapun C. Asri Budiningsih (2005: 59) berpendapat bahwa "Pendekatan Konstruktivistik menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktifitas siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri". Dalam pembelajaran konstruktivistik guru berperan membantu siswa agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuan sendiri. Guru dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam pembelajaran. Guru tidak dapat mengklaim bahwa satu-satunya cara yang tepat adalah yang sama dan sesuai dengan kemauannya. Secara jelas peran utama guru adalah membantu siswa agar mau belajar sendiri secara aktif.

Dalam teori konstruktifisme yang sangat penting dalam proses pembelajaran aktif siswa yang harus mendapatkan tekanan. Mereka yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukannya guru atau orang lain. Siswa yang harus bertanggungjawab terhadap hasil belajarnya. Kreatifitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif mereka. Mereka akan terbantu menjadi orang yang kritis menganalisis suatu hal, sebab mereka selalu berfikir bukan menerima saja. Proses mandiri dalam berpikir perlu dibantu oleh pendidik.

5. Pendidikan Kewarganegaraan

d. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan "*How to Develop Better Civics Behaviours*" membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya disamping aspek nilai dan moral, banyak memuat materi sosial.

Syahrial Syabaini dkk (2006:4) berpendapat bahwa "Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu bidang kajian yang mempunyai obyek telaah kebajikan dan budaya

kewarganegaraan, dengan menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik sebagai kerangka kerja keilmuan pokok serta disiplin ilmu lain yang relevan yang secara koheren diorganisasikan dalam bentuk program kurikuler kewarganegaraan, aktivitas sosial-kultural, dan kajian ilmiah kewarganegaraan”.

Adapun menurut Landon E. Beyer (1999:4) mengatakan bahwa “*Civic Education is the foundational course work in school designed to prepare young citizenship for an active role in their communities in their adult lives*”. PKn adalah suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga muda agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakat. ([http:// Journal Article Excerpt. com](http://Journal Article Excerpt. com)).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjelaskan bahwa “Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”. (Anonim, 2007: 85).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pengembangan diri siswa serta memusatkan telaaahannya pada aspek nilai, moral, sosial, budaya kewarganegaraan dengan menggunakan ilmu pendidikan dan politik sebagai landasan kajiannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

e. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Istilah “pembelajaran” sama dengan “*instruction*” atau “pengajaran”. Dimiyati dan Mudjiono (1999: 157) berpendapat bahwa “Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan, dan sikap”. Menurut E. Mulyasa (2007: 255) “pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antar peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik”. Adapun Dasim Budimansyah (2003: 2) berpendapat bahwa “pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat dari pengalaman atau pelatihan”.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah cara atau pendekatan yang dipergunakan dalam menyajikan atau menyampaikan materi pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pembentukan diri pada siswa dalam mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam rangka “nation and character building”:

- 5) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu: ilmu politik, hukum, sosiologi, antropologi, psikologi dan disiplin ilmu lainnya yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai dan perilaku demokrasi warganegara.
- 6) Pendidikan Kewarganegaraan mengembangkan daya nalar (*state of mind*) bagi para peserta didik. Pengembangan karakter bangsa merupakan proses pengembangan warganegara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan memusatkan perhatiannya pada pengembangan kecerdasan
- 7) Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu proses pencerdasan, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan pelatihan penggunaan logika dan penalaran. Untuk memfasilitasi pembelajaran PKn yang efektif dikembangkan bahan pembelajaran yang interaktif yang dikemas dalam berbagai paket seperti bahan belajar tercetak, terekam, tersiar, elektronik, dan bahan belajar yang digali dari lingkungan masyarakat sebagai pengalaman langsung (*hand of experience*).
- 8) Pendidikan Kewarganegaraan sebagai laboratorium demokrasi. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, pemahaman sikap dan perilaku demokratis dikembangkan bukan semata-mata melalui ‘mengajar demokrasi’ (*teaching democracy*), tetapi melalui model pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup secara demokrasi (*doing democracy*). Penilaian bukan semata-mata dimaksudkan sebagai alat kedali mutu tetapi juga sebagai alat

untuk memberikan bantuan belajar bagi siswa sehingga lebih dapat berhasil dimasa depan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh termasuk portofolio siswa dan evaluasi diri yang lebih berbasis kelas (<http://dedidwitagama.wordpress.com>).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pembelajaran yang secara programatik - prosedural berupaya untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab.

f. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah menjelaskan bahwa “Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945” (PERMEN DIKNAS RI No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah).

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 5) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- 6) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi
- 7) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
- 8) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Ruang lingkup pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan antara lain untuk mewujudkan pendidikan demokrasi di sekolah dengan cara memberikan kesempatan belajar pada siswa secara aktif pada pembelajaran. Pembelajaran aktif dengan menciptakan suatu kondisi dimana siswa berperan aktif, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan nilai-nilai demokrasi di sekolah. Siswa dengan bebas mengungkapkan gagasan dan pikirannya tanpa ada rasa ketakutan terhadap guru. Hal ini akan tercipta menumbuhkan demokratisasi di kelas, yang akan mendorong terciptanya suasana yang kondusif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran yang optimal.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hendaknya mengutamakan proses pembinaan nilai, sikap, dan tindakan-tindakan yang positif supaya dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus dibuat pada suatu kondisi yang menyenangkan sehingga siswa akan termotivasi sampai akhir proses pembelajaran. Siswa akan belajar dengan baik serta mudah mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang sesuai.

6. Peranan Guru PKn dalam Pembelajaran PKn

Peranan guru dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun psikomotorik siswa. Dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang interaktif guru bertindak sebagai fasilitator. Agar pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi aktif diperlukan cara dan strategi pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa aktif bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Tugas guru dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menyampaikan materi secara lisan atau ceramah saja melainkan melibatkan keaktifan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam pembelajaran.

Keaktifan siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan akan terbangun sendiri dalam model pembelajaran interaktif dimana guru lebih banyak memberikan peran kepada siswa sebagai subjek belajar. Guru merancang proses belajar mengajar yang melibatkan siswa secara integratif dan komprehensif pada aspek kognitif, afektif dan

psikomotorik. Agar proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meningkat diperlukan situasi, cara dan peran guru dalam pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara aktif baik pikiran, pendengaran, penglihatan, dan psikomotor dalam proses belajar mengajar.

Berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa pada pelaksanaan kurikulum KBK maupun KTSP sangat relevan apabila didukung dengan berbagai macam model pembelajaran yang tepat. Model-model pembelajaran yang dijadikan program pembelajaran PKn untuk mendorong kompetensi siswa. Adapun model pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa pada mata pelajaran PKn, dari beberapa teori mengenai model-model pembelajaran yang ada dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dapat ditingkatkan melalui model-model pembelajaran sebagai berikut:

- 3) “Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat” (Sardiman A. M, 2004: 222-227).

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*) memiliki karakteristik berikut :

- f) Keadaan yang mempengaruhi langsung kehidupan siswa dan pembelajarannya,
- g) Dengan menggunakan waktu yang *up to date*, yaitu masa yang lalu, sekarang, dan yang akan datang,
- h) Belajar tidak hanya menggunakan ruang kelas, bisa dilakukan di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara,
- i) Mengaitkan isi pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka,
- j) Membekali siswa dengan pengetahuan yang fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lain, dari satu konteks ke konteks lain (<http://gurupkn.wordpress.com>).

Langkah-langkah pembelajaran konstektual di dalam kelas menurut Suwarna, dkk (2006: 120) sebagai berikut:

- a) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- b) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik
- c) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- d) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
- e) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- f) Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- g) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Sedangkan Brief (2001:12) menyatakan bahwa “*Connecting based learning dan teacher education: a contextstual teaching and learning approach to the preparation of teacher*”. (<http://Journal Article Excerpt. Com>).

Pembelajaran konstektual dengan menghubungkan pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran dasar siswa secara alami: sebuah pembelajaran dengan pendekatan konstektual dalam hubungannya dengan proses pembelajaran yang lebih bermakna.

4) Pembelajaran berbasis portofolio (*portofolio based learning*), suatu model pembelajaran yang diharapkan mampu melibatkan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran dan dapat melibatkan seluruh aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta secara fisik dan mental melibatkan semua pihak dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki suatu kebebasan berpikir, berpendapat, aktif dan kreatif. Melalui model pembelajaran portofolio, selain diupayakan dapat membangkitkan minat belajar siswa secara aktif, kreatif, juga dapat mengembangkan pemahaman nilai-nilai kemampuan berpartisipasi secara efektif, serta diiringi suatu sikap tanggung jawab (<http://dossuwanda.wordpress.com>).

Pembelajaran portofolio, Menurut Dasim Budimansyah (2003:85) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- g) Kelengkapan portofolio sesuai dengan materi yang terkait
- h) Kejelasan penyusunan portofolio dengan baik, jelas, dan sesuai dengan kaidah tata bahasa menurut ejaan yang benar
- i) Informasi portofolio yang akurat, mencakup fakta utama dan konsep-konsep penting untuk memahami kajian masalah
- j) Penyajian contoh-contoh untuk mendukung hal-hal yang pokok kajian masalah
- k) Data grafis yang ditayangkan berkaitan dengan isi bagian portofolio
- l) Dokumentasi setiap bagian portofolio disusun berdasarkan sumber-sumber yang beragam dan tepercaya.

Langkah-langkah pembelajaran portofolio, Menurut Dasim Budimansyah (2003:29) sebagai berikut:

- f) Mengidentifikasi masalah
- g) Memilih masalah untuk kajian kelas
- h) Mengumpulan informasi tentang masalah yang akan dikaji oleh siswa
- i) Mengembangkan portofolio kelas
- j) Menyajikan portofolio (*Show Case*)

4) Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif digunakan untuk memulai pelajaran/perkuliahan. Tujuan dari pembelajaran aktif adalah untuk melibatkan siswa/mahasiswa sejak awal dengan melihat pengalaman mereka.

Karakteristik pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- e) Proses Interaksi (siswa berinteraksi secara aktif dengan guru, rekan siswa, multi-media, referensi, lingkungan dsb).
- f) Proses Komunikasi (siswa mengkomunikasikan pengalaman belajar mereka dengan guru dan rekan siswa lain melalui cerita, dialog atau melalui simulasi *role-play*).
- g) Proses Refleksi, (siswa memikirkan kembali tentang kebermaknaan apa yang mereka telah pelajari, dan apa yang mereka telah lakukan).
- h) Proses Eksplorasi (siswa mengalami langsung dengan melibatkan semua indera mereka melalui pengamatan, percobaan, penyelidikan dan/atau wawancara) (<http://gurupkn.wordpress.com>) .

Adapun langkah-langkah strategi pembelajaran aktif seperti yang dikemukakan oleh Hisyam Zaini, Bermy Munthe, Sekar Ayu Aryani (2007: 2-3) sebagai berikut: "Sampaikan kepada siswa/mahasiswa topik atau materi yang akan dipelajari dalam pertemuan ini, beri kesempatan beberapa menit kepada siswa/mahasiswa untuk mengingat-ingat pengalaman mereka yang tidak terlupakan berkaitan dengan materi yang ada, tanyakan pengalaman apa yang menurut mereka tidak terlupakan, sampaikan perkuliahan dengan mengaitkan pengalaman-pengalaman siswa/mahasiswa dengan materi yang akan anda sampaikan".

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cara guru dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn adalah menggunakan pemilihan dari beberapa model-model pembelajaran aktif diantaranya model

pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*), pembelajaran berbasis portofolio (*portfolio based learning*), dan pembelajaran Aktif.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan suatu proses pemahaman, penerapan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi siswa dalam kehidupannya sehari-hari serta sikap dan cara berpikir kritis dan kreatif dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai tugas dan tanggung jawab guru.

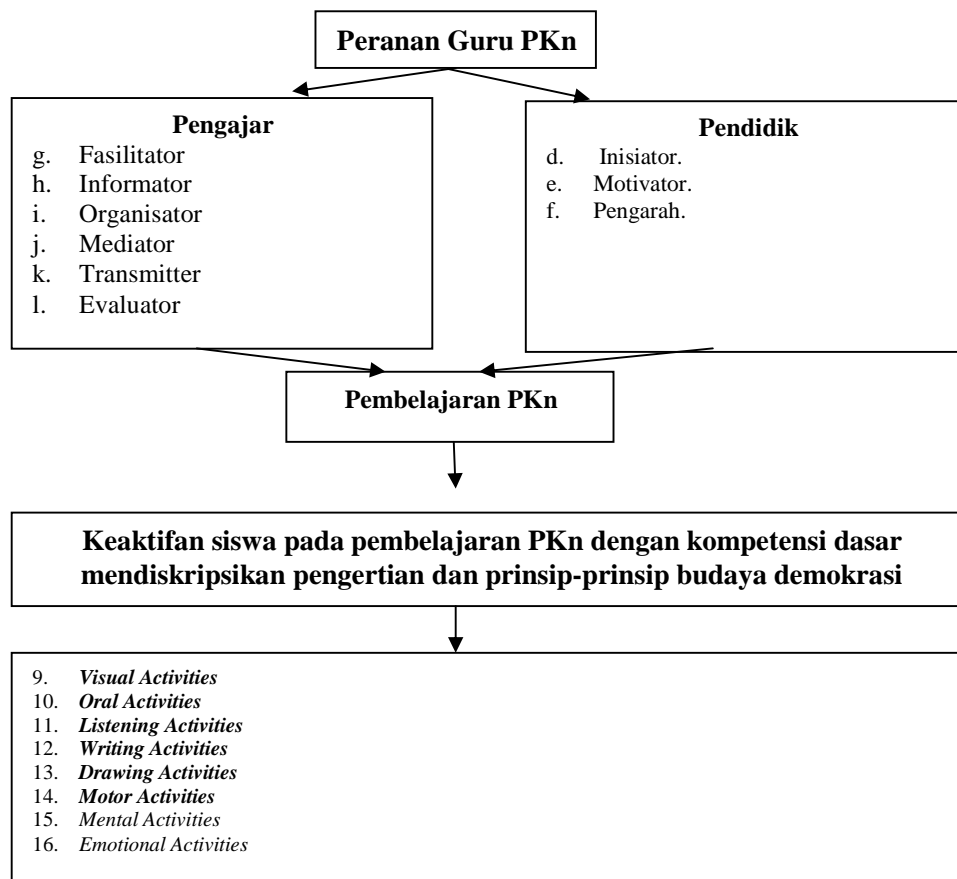
Pembelajaran harus dibuat dalam suatu kondisi yang menyenangkan sehingga siswa akan terus termotivasi dari awal sampai akhir kegiatan belajar mengajar (KBM). Dalam hal ini diperlukan khususnya pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Selama ini siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar.

Dalam pembelajaran PKn keaktifan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain peranan guru, motivasi belajar dan fasilitas belajar. Guru merupakan salah satu peran utama dalam pembelajaran, adapun motivasi belajar siswa, bakat, kemampuan siswa maupun fasilitas belajar yang mendukung pada proses pembelajaran tidak akan mampu mencapai keberhasilan pembelajaran yang optimal tanpa peran serta guru. Pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi siswa dalam pembelajaran menjadi tugas dan tanggung jawab guru.

Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran, peranan guru sebagai pendidik dan pengajar. Peranan guru sebagai pengajar bertindak sebagai fasilitator, informator, organisator, mediator, *transmitter*, evaluator. Sedangkan peranan guru sebagai pendidik meliputi peranan guru sebagai pemberi contoh keteladanan (inisiator), memberikan motivasi kepada siswa (motivator), dan memberikan layanan bimbingan belajar serta memberikan bimbingan masalah pribadi siswa (pengarah). Dalam pelaksanaan pembelajaran peran-peran tersebut harus saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran untuk melibatkan siswa secara integratif maupun komprehensif pada aspek kognitif, afektif serta psikomotorik guru merancang proses pembelajaran dengan memilih model-model pembelajaran yang sesuai dan relevan. Keaktifan siswa akan tercapai apabila guru mampu memainkan perannya secara tepat pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Adapun tugas guru pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendiskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi adalah melibatkan siswa secara aktif pada proses pembelajaran yaitu mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam bertanya, dan memacu keaktifan siswa dalam interaksi kegiatan diskusi.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN
A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan suatu lokasi di mana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data sesuai dengan permasalahan. Sesuai dengan judul yang telah peneliti pilih, maka tempat yang digunakan dalam penelitian ini di SMA Negeri Kebakkramat Karangayar. Adapun alasan peneliti memilih tempat penelitian ini untuk mengetahui peranan Guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan kompetensi dasar mendiskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI SMA Negeri Kebakkramat Karangayar Tahun 2007/2008. Dengan demikian tempat penelitian ini dapat memberikan informasi yang peneliti butuhkan yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Selain itu, SMA Negeri Kebakkramat Karangayar jaraknya tidak terlalu jauh dengan desa tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk menghubungi informan yang diperlukan dan menghemat biaya serta mempercepat proses pengumpulan data. Dengan demikian penelitian menjadi lebih efektif dan efisien.

2. Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan waktu selama kurang lebih 12 bulan yang dimulai dari bulan Maret sampai dengan Februari 2009. Adapun rencana penulisan penelitian dari awal sampai selesai, secara rincinya sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	2008										2009	2010
		Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan-Des	Jan-Mar
1.	Pengajuan judul												
2.	Proposal												
3.	Perijinan												
4.	Pengumpulan Data												
5.	Analisis Data												

6.	Penyusunan Lap.											
----	--------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Suatu permasalahan dapat dikaji secara utuh dan lengkap melalui bentuk penelitian yang tepat. Bentuk penelitian yang tepat akan mencerminkan kedalaman materi permasalahan yang disajikan. Atas dasar telaah teori yang telah disusun dan melihat permasalahan yang ada dalam penelitian ini, peneliti memilih penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip Lexy J. Moleong (2004: 4) mendefinisikan, “Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Karakteristik penelitian kualitatif antara lain: peneliti cenderung mengarahkan kajiannya pada perilaku manusia sehari-hari dalam keadaan rutin secara apa adanya. Mengarahkan kegiatannya secara dekat masalah kekinian, memusatkan pada deskripsi, peneliti sebagai alat utama penelitian, teknik cuplikannya cenderung *purposive*, lebih mementingkan proses daripada produk. Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif, maka peneliti yang merupakan instrumen penelitian menekankan sifat naturalisme dengan mengungkapkan secara nyata peristiwa-peristiwa atau kegiatan tentang peranan guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif karena memaparkan data yang telah terkumpul. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat dan pencatatan dari dokumen maupun arsip.

2. Strategi Penelitian

Untuk mengkaji permasalahan penelitian diperlukan suatu pendekatan melalui pemilihan strategi yang tepat. Pada penelitian ini, peneliti berusaha memecahkan masalah yang diselidiki dengan melukiskan atau menggambarkan keadaan atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya, yakni tentang peranan guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn. Oleh karena itu peneliti memilih strategi penelitian tunggal terpancang.

Menurut E. T Rusefendi (1994: 30): “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan observasi, wawancara atau angket mengenai keadaan sekarang ini tentang subjek yang akan diteliti.”

Metode ini memiliki ciri khusus. Ciri-ciri khusus tersebut menurut Winarno Surachmad (1994: 12) adalah:

- a. Memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan bersifat aktual
- b. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis (karena itu metode ini sering pula disebut metode analitik)”.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tunggal terpancang, dimana peneliti hanya ingin mengungkapkan berbagai masalah yang berhubungan dengan peranan guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn secara utuh sebagai satu kesatuan. Untuk itu maksud dari strategi penelitian tunggal terpancang dalam penelitian ini mengandung arti sebagai berikut: tunggal, artinya peneliti hanya mengkaji satu lokasi saja yaitu di SMA Negeri Kebakkramat, Kabupaten Karangayar. Sedangkan terpancang artinya hanya pada tujuan untuk mengetahui Peranan guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran di kelas XI SMA Negeri Kebakkramat Karangayar Tahun ajaran 2008/2009. Dengan demikian proses pengumpulan data dan analisis data akan lebih terarah pada permasalahan yang sudah ditentukan.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh. Menurut H. B. Sutopo (2002: 49-54) mengatakan bahwa: “Dalam penelitian kualitatif sumber datanya dapat berupa manusia (informan), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda, beragam gambar, rekaman, dokumen dan arsip”. Peneliti menggunakan sumber data yang berupa informan, dokumen dan arsip serta tempat dan peristiwa. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan

Informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik dan benar tentang masalah yang sedang diteliti. Menurut H. B. Sutopo (2002: 50) mengatakan, “Dalam penelitian kualitatif, posisi sumber data manusia (narasumber) sangat penting peranannya sebagai individu yang memiliki informasinya”. Oleh karena itu di dalam memilih siapa yang akan menjadi informan, peneliti wajib memahami posisi dengan beragam peranan serta yang ada sehingga dapat diperoleh informasi, pernyataan maupun kata-kata yang diperoleh dari informan yang disebut data primer atau sering disebut sebagai informan kunci (*key informan*).

Adapun informan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Guru PKn Kelas XI SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar yaitu Ibu Siti Sudarsih, S. Pd
- b. Siswa Kelas XI SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar dengan perincian sebagai berikut:
 - 1) Kelas XI IPA SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar berjumlah 3 kelas terdiri dari: IPA.1, IPA.2, IPA.3
 - 2) Kelas XI IPS SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar berjumlah 4 kelas terdiri dari: IPS.1, IPS.2, IPS.3, IPS.4 (Lihat Lampiran 1 halaman 67)

2. Dokumen dan Arsip

Menurut H.B. Sutopo (2002: 54) mengatakan, “Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu”. Adapun dokumen dan arsip yang digunakan dalam penelitian ini berupa:

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan kompetensi dasar mendiskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi kelas XI SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar. (Lihat Lampiran 2 halaman 69)
- b. Profil SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar. (Lihat Lampiran 3 halaman 70)

3. Tempat dan Peristiwa

Kegiatan penelitian kualitatif tidak terlepas dari wawancara dan observasi yang akan melibatkan tempat dan peristiwa yang terjadi. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat berhasil sesuai dengan tujuan. Melalui tempat dan peristiwa peneliti dapat memperoleh data yang sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu dengan menggunakan observasi. Dalam penelitian ini lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah kelas XI SMA N Kebakkramat Karanganyar di jalan Nangsri. Peristiwa yang diamati adalah peranan guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa maupun keaktifan siswa kelas XI dalam pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi tahun ajaran 2008/2009.

D. Populasi Dan Teknik Sampling

Populasi menurut Suharsimi Arikunto (1998: 115) adalah “Keseluruhan subjek penelitian”. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka peneliti harus menggunakan populasi. Namun dalam penelitian besar peneliti tidak mungkin meneliti seluruh populasi yang ada. Selain hal ini merepotkan, membutuhkan waktu yang lama juga biaya yang besar. Untuk mengantisipasi hambatan tersebut maka peneliti mengambil sebagian dari populasi saja. Penelitian seperti ini disebut penelitian sampel.

Dalam penelitian sampel akan menunjukkan penelitian dengan mempertimbangkan bahwa sampel mengenai masalah yang diteliti ini jujur, dapat dipercaya, dan datanya obyektif. Kemudian teknik cuplikan yang biasa digunakan adalah teknik cuplikan yang bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis yang digunakan dan keingintahuan pribadi peneliti. Oleh karena itu cuplikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* digunakan karena dalam penelitian ini menggunakan sampel yang dianggap mengetahui mendalam mengenai peranan guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn di kelas XI SMA N Kebakkramat Karanganyar Tahun 2008/2009 yaitu Guru PKn Kelas

Penelitian yang akan dilakukan termasuk dalam penelitian kualitatif maka teknik pengambilan sampelnya harus disesuaikan dengan kebutuhan. Menurut Lexy J. Moleong (2004: 224) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif maksud sampling ialah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber.

Menurut Goetz dan Le Comte dalam H.B Sutopo (2002: 185): “*Purposive Sampling* yaitu teknik mendapatkan sampel dengan memilih individu-individu yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam yang dapat dipercaya untuk menjadi narasumber”. Jadi dalam metode ini beberapa objek penelitian dipilih kemudian dijadikan sumber data yang akan membantu dalam mengungkapkan permasalahan yang telah dirumuskan. Dengan kata lain metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik informan kunci (*Key informan*) yaitu peneliti mengambil orang-orang kunci untuk dijadikan sebagai sumber data.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah merupakan sampel. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas XI SMA N Kebakkramat yang berjumlah 301 siswa. Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini sejumlah 21 siswa di kelas XI SMA N Kebakkramat baik siswa dari kelas XI IPA maupun IPS, dengan sampel pada masing-masing kelas diambil sampel 3 siswa yang terdiri dari siswa yang paling berprestasi, siswa berprestasi pada rentang tengah, dan siswa yang prestasinya rendah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara khusus yang dipergunakan untuk memperoleh data, karena data sangat dibutuhkan dalam suatu kegiatan penelitian yang akan dipakai dalam pembuktian kebenaran suatu kejadian atau peristiwa. Untuk mendapatkan data yang obyektif perlu diperhatikan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data berupa:

1. Wawancara

orang pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”

Pembagian wawancara menurut Patton yang dikutip Lexy J. Moleong (2004: 135) ada tiga yaitu “a) wawancara pembinaan informal, b) pendekatan dengan menggunakan petunjuk umum wawancara, dan c) wawancara baku terbuka”.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam “*indepth interviewing*” karena dengan wawancara mendalam peneliti akan memperoleh data dari para informan, dengan maksud agar dapat mengungkap permasalahan yang diteliti melalui pertanyaan, sikap, baik melalui nada bicara dan mimik atau sorot mata. Peneliti dalam wawancara juga menggunakan petunjuk umum wawancara, sebab dalam melakukan wawancara penulis membuat kerangka-kerangka pokok pertanyaan terlebih dahulu sebagai pedoman wawancara agar pokok-pokok yang telah direncanakan dapat tercakup secara keseluruhan dan hasil wawancara dapat mencapai sasaran.

Adapun narasumber yang diwawancarai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Ibu Siti sudarsih, S. Pd selaku Guru Mata Pelajaran PKn Kelas XI SMA Negeri Kebakkramat Karangayar
- b. Siswa Kelas XI SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar.

Adapun pedoman wawancara lihat lampiran 4 halaman 80 dan hasilnya dapat dilihat pada dan lampiran 5 halaman 85.

2. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, benda dan rekaman gambar. Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke dalam lokasi penelitian untuk mengambil data di lapangan. Menurut Suharsimi Arikunto (1993: 128) mengemukakan bahwa “Observasi meliputi kegiatan pemusatan terhadap obyek yang menggunakan seluruh aspek indra”. Teknik ini didasarkan atas pengamatan secara langsung.

Menurut Soetardi (1996: 72) “Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, meliputi pengamatan secara langsung dan mencatat segala aspek aktivitas pada obyek yang diteliti, baik aktivitas yang dilakukan oleh Guru PKn maupun Siswa Kelas XI SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar yang terlihat langsung dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran PKn pada kompetensi dasar mendiskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran.

3. Analisis Dokumen

Menurut Lexy J. Moleong (2001: 161) “Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film”. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Berdasarkan pendapat di atas dokumen adalah suatu metode untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel melalui bukti tertulis ataupun foto. Dokumen digunakan dalam penelitian ini berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran PKn kompetensi dasar mendiskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi kelas XI SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen tersebut dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan peranan guru maupun aktivitas siswa pada proses berlangsung pembelajaran PKn. Peneliti juga melengkapi dengan foto aktivitas guru PKn dan siswa kelas XI SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar yang peneliti ambil langsung dalam kegiatan pembelajaran PKn pada kompetensi dasar mendiskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi.

Dokumen yang penelitian gunakan dalam analisis dokumen ini adalah data-data tertulis yang peneliti dapatkan dari Guru PKn kelas XI SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran PKn kompetensi dasar mendiskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi kelas XI SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar.

F. Validitas Data

Validitas data atau kesahihan data merupakan kebenaran data dari kancah peneliti. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan maksud supaya hasil penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, karena validitas data menunjukkan mutu keseluruhan proses pengumpulan data dalam penelitian. Data yang telah dikumpulkan diolah, dan diuji kesahihannya melalui teknik pemeriksaan tertentu.

Agar data yang diperoleh benar-benar valid, maka pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2001: 178) ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Trianggulasi ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

2. Trianggulasi Metode

Trianggulasi ini terdapat dua strategi yaitu yang pertama adalah pengecekan dokumen kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan kedua adalah pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Contohnya mengecek kebenaran dan informan dengan data yang diperoleh dari dokumen.

3. Trianggulasi Penyidik

Trianggulasi ini dengan jalan memanfaatkan peneliti atau penyelidikan lainnya untuk kepercayaan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

4. Trianggulasi Teori

Trianggulasi teori, yaitu dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Jenis trianggulasi yang digunakan untuk mencapai validitas data dalam penelitian ini adalah trianggulasi sumber atau triangulasi data. Adapun yang menjadi alasan peneliti memilih trianggulasi data adalah untuk memperoleh data yang sama dari berbagai sumber. Peneliti memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data sejenis dengan teknik wawancara mendalam, yaitu peneliti mewawancarai dengan jenis pertanyaan yang sama dari narasumber yang berbeda yaitu guru PKn SMA N Kebakkramat dan Siswa kelas XI SMA N Kebakkramat. Dengan demikian informasi dari narasumber yang satu bisa dibandingkan dengan informasi dari narasumber yang lain.

Selain itu peneliti menggali informasi dari sumber yang berupa dokumen, arsip dan observasi yang memuat catatan yang berkaitan dengan data yang dimaksud. Dengan demikian, data yang satu dengan data yang lainnya dapat saling melengkapi sehingga dalam hasil akhir nantinya data yang diperoleh bisa teruji kemantapan dan kebenarannya. Dengan demikian data yang diperoleh mencerminkan suatu kenyataan yang dapat dipertanggung jawabkan.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data sampai diperoleh suatu kesimpulan, sehingga analisis data tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Lexy J. Moleong (2001: 103) analisis data adalah “Proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan

hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data ”, Jadi analisis data diperoleh dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data tersebut ke dalam kelompok tertentu.

Penelitian ini menggunakan analisis model interaktif (*Interaktif of Analysis*). Menurut M. B Miles dan A. M Huberman (1992: 16):

... Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang bersamaan, tiga komponen kegiatan tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Ketiga hal itu merupakan sesuatu yang menjalin dalam bentuk sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

1. Pengumpulan Data

Proses analisis data dimulai dengan pengumpulan data, sesuai dengan teknik pengumpulan data seperti yang dikemukakan di atas, maka pengumpulan data seperti yang dikemukakan di atas dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan wawancara, observasi (pengamatan), dan analisis dokumen. Seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber tersebut dibaca, dipelajari dan ditelaah. Analisis data dapat dilakukan sejak pengumpulan data awal sampai pengumpulan data terakhir.

Dalam penelitian ini sejak awal sudah melakukan analisis data misalnya pada waktu mengadakan wawancara peneliti dengan melihat apakah hasil wawancara itu mendukung atau tidak terhadap hasil penelitian. Jika tidak, maka peneliti dapat mengalihkan pertanyaan agar mengarah kepada tujuan peneliti. Pengumpulan data yang diperlukan sudah memenuhi untuk ditarik suatu kesimpulan.

2. Reduksi Data

Pengertian reduksi data menurut Miles dan Huberman (1992: 16) “Reduksi data diartikan sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan”. Setelah itu data dikumpulkan maka langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat suatu abstraksi yaitu membuat rangkuman yang inti, membuang data yang tidak perlu, mengatur data dan pertanyaa-pertanyaan yang perlu dijaga agar tetap berada di dalamnya, sehingga penarikan kesimpulan akhir dan penelitian dapat dilakukan dengan mudah. Kegiatan reduksi data berlangsung selama penelitian berlangsung.

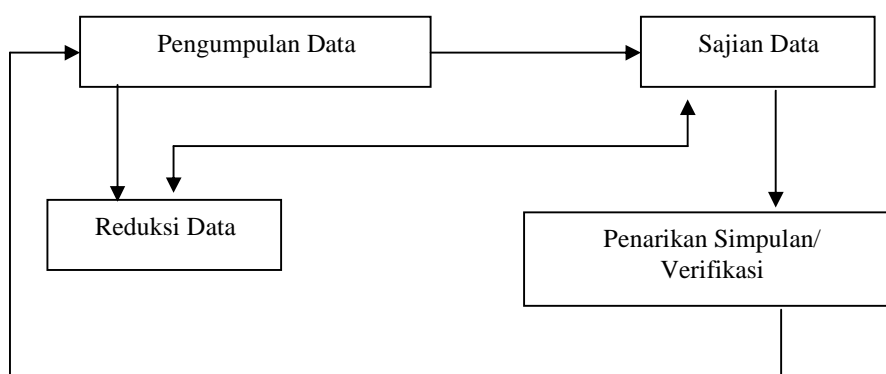
3. Sajian Data

Alur penting dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif.

Proses analisis selanjutnya adalah penyajian data yang mengorganisir informasi secara sistematis untuk mempermudah penelitian dalam menggabungkan dan merangkai keterikatan antar data dalam menyusun penggambaran proses serta memahami fenomena yang ada pada obyek penelitian. Melalui penyajian data akan memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan fenomena-fenomena tersebut. Penyajian data disajikan dalam bentuk tabel dan teks yang naratif yang berupa catatan lapangan.

4. Penarikan Simpulan atau Verifikasi

Dari data yang diperoleh di lapangan, sejak awal peneliti sudah menarik kesimpulan. Kesimpulan mula-mula masih belum jelas dan masih bersifat sementara kemudian meningkat sampai pada kesimpulan yang mantap yaitu pernyataan yang telah memiliki landasan yang kuat dari proses analisis data yang dilaksanakan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dapat segera ditarik kesimpulan yang bersifat sementara. Agar kesimpulan tersebut lebih mantap maka peneliti memperjuangkannya pada waktu observasi. Dari observasi tersebut dapat ditemukan data baru yang dapat mengubah kesimpulan sementara, sehingga diperoleh kesimpulan yang mantap. Proses analisis dengan model interaktif dapat ditunjukkan dengan bagan sebagai berikut:



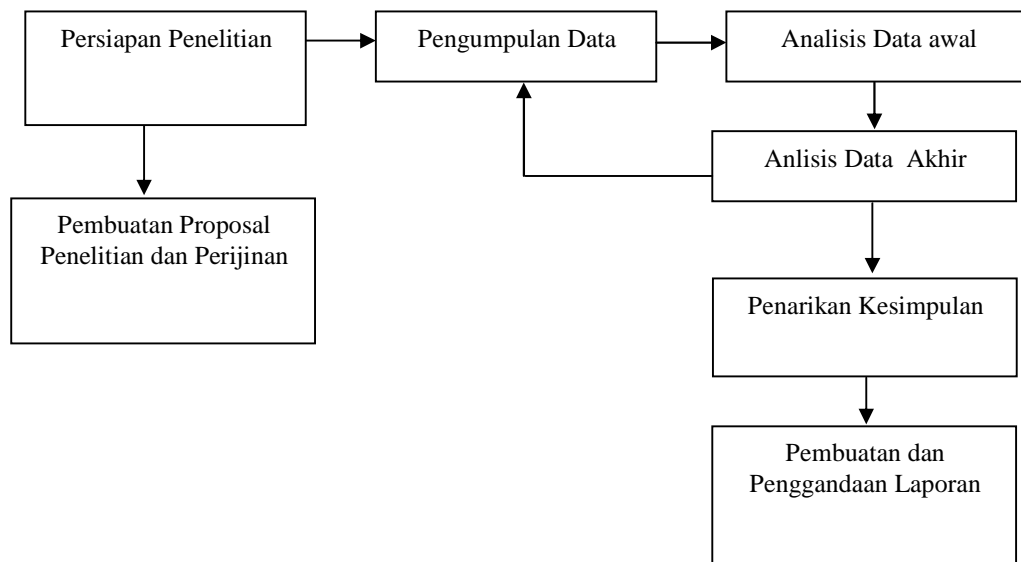
Gambar 2. Model Analisis Interaktif

Sumber: Mathew B, Miles & A. M. Huberman (1992: 20)

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahap-tahap dalam penelitian dan awal sampai akhir. Dalam kegiatan ini sejak pembuatan proposal penelitian, mengurus perijinan, pelaksanaan penelitian lapangan, analisis data dan pembuatan laporan. Kegiatan analisis data dimulai dengan analisis awal kemudian dilanjutkan analisis data akhir dan penarikan kesimpulan.

Untuk lebih jelasnya prosedur penelitian ini dapat dibuat dalam sebuah bagan sebagai berikut:



Gambar 3. Skema Prosedur Penelitian

Penjelasan mengenai tahapan penelitian tersebut dalah:

1. Tahapan Persiapan Penelitian

Tahapan ini kegiatannya adalah merencanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian. Dan mulai pengajuan judul, pembuatan proposal penelitian dan mengurus perijinan untuk memperlancar jalannya penelitian.

2. Tahapan Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data ini peneliti menggunakan tiga teknik yaitu: pengamatan (observasi), wawancara, analisis dokumen. Ketiga teknik ini digunakan untuk melengkapi data satu dengan lainnya sehingga data yang dikumpulkan benar-benar valid.

3. Tahapan Analisis Data Awal

Analisis data awal digunakan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan tersebut sesuai dengan yang diharapkan dan yang tidak diperlukan. Hal ini dilakukan agar data yang sangat diperlukan dapat terpisah dari data yang tidak berguna.

4. Tahapan Analisis Data Akhir

Data yang dianalisis dalam ini adalah data yang diperoleh dalam pengumpulan data dan merupakan data yang sangat mendukung tujuan penelitian. Karena data ini sudah dianalisis awal, maka merupakan data yang valid. Setelah tahap analisis data selesai maka dapat diteliti.

5. Tahapan Penarikan Kesimpulan

Setelah semua data dianalisis yang sesuai dengan penelitian kualitatif, maka tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari apa yang dihasilkan dalam analisis data tersebut. Penarikan kesimpulan harus didasarkan pada tujuan penelitian dengan didukung oleh data yang valid, sehingga hasil penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

6. Penulisan dan Penggandaan Laporan

Dalam tahap ini, semua kegiatan yang berhubungan dengan penelitian dan hasil yang dicapai, ditulis dan dilaporkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan bentuk laporan harus sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Tentang SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar

a. Sejarah singkat SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar

SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar didirikan mulai Tahun Ajaran 1985/1986, Untuk Kabupaten Karanganyar merupakan UGB (Unit Gedung Baru) baru setelah SMA Negeri Karangpandan dan SMA Negeri Jumapolo.

Berdasarkan Keputusan Mendikbud RI tanggal 22 Nopember 1985, Nomor: 06011011985 Tahun Ajaran 1985/1986 mendapat kelas baru 3 kelas. Proses belajar masuk siang, sementara bertempat di SMA Negeri I Karanganyar. Tahun Ajaran 1986/1987 pindah ke gedung baru di SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar.

SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar sudah mengalami berkali-kali pergantian Kepala Sekolah, yaitu:

- 1) Winarno, BA (1 April 1987 s/d 30 Agustus 1992)
- 2) Soewardo S.W, BA (1 September 1992 s/d 30 Mei 1995)
- 3) Drs. Soeparmo (1 Juni 1995 s/d 30 Januari 2001)
- 4) Drs. Soewandi (1 Februari 2001 s/d 31 Mei 2005)
- 5) Drs. Sobirin M, M.Pd (1 Juli 2005 s/d Sekarang).

Adapun luas tanah yang dimiliki SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar dengan luas tanah seluruhnya 25.773 m² dan digunakan sebagai berikut:

- 1) Bangunan 5.357 m²
- 2) Halaman/ Taman 6.816 m²
- 3) Lap. Olahraga 6.958 m²
- 4) Kebun 1.543 m²
- 5) Lain-lain 5.099 m²

Berdasarkan data terakhir SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar sampai saat ini telah mempunyai 21 kelas. Adapun pembagian kelas menurut program pengajaran dan tingkatnya terbagi atas:

- 1) Kelas X ada 7 kelas UMUM (X.1-X.7)
 - 2) Kelas XI ada 7 kelas (XI.IPA.1-XI.IPA.3) dan (XI.IPS.1-XI.IPS.4)
 - 3) Kelas XII ada 7 kelas (XII.IPA.1-XII.IPA.3) dan (XII.IPS.1-XII.IPS.4)
- b. Visi, Misi, Tugas dan Tanggung jawab SMA N Kebakkramat Karanganyar

Berdasarkan data profil sekolah SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar, Adapun Visi, Misi, dan Tanggung jawab SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar sebagai berikut:

- 1) Visi :

Visi SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar adalah unggul dalam prestasi, trampil dalam bidang IPTEK, disiplin, beriman dan berbudaya.

- 2) Misi :

- a) Melaksanakan pembelajaran bimbingan dan secara efektif, sehingga prosentase siswa yang dapat diterima di perguruan tinggi negeri melalui jalur SNMPTN meningkat
- b) Melaksanakan proses belajar bimbingan secara efektif, sehingga siswa dapat mempunyai prestasi dalam perolehan nilai UANAS, daya serap dan ketuntasan belajar yang tinggi.
- c) Melaksanakan bimbingan dan pelatihan ketrampilan hidup dan pembinaan bakat dan prestasi.
- d) Melaksanakan pembinaan dalam melaksanakan tata tertib dan kedisiplinan terhadap seluruh warga sekolah.
- e) Melaksanakan kegiatan keagamaan dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- 3) Tugas dan tanggung jawab SMA Negeri kebakkramat :

SMA Negeri Kebakkramat merupakan unit pelaksana teknis (UPT) Pendidikan jalur sekolah. Secara garis besar memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :

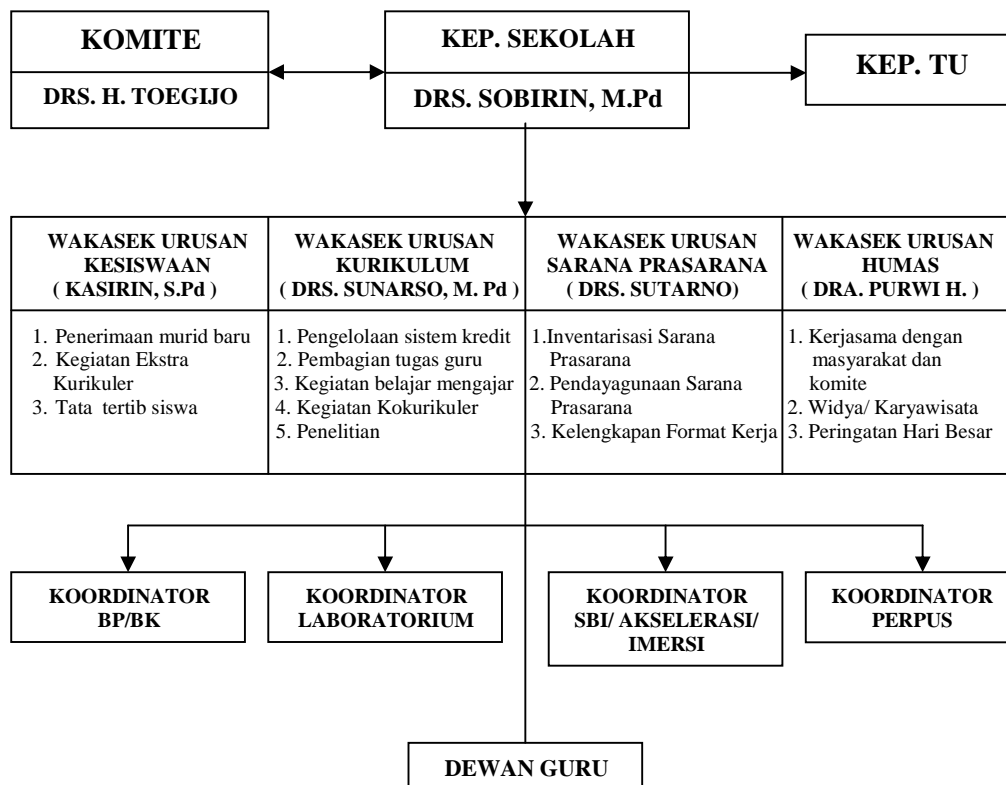
- a) Melaksanakan pendidikan di sekolah selama jangka waktu tertentu sesuai dengan jenis.
- b) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

- c) Melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah.
- d) Membina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).
- e) Melaksanakan urusan tata usaha.
- f) Membina kerjasama dengan orang tua, masyarakat, dan instansi terkait.
- g) Bertanggung jawab kepada atasan langsung.

2. Struktur Organisasi SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar

Adapun struktur organisasi SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar dapat digambarkan sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI SMA N KEBAKKRAMAT



Gambar 4. Struktur Organisasi SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar

Sumber : Kantor TU SMA Negeri Kebakkramat

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Peranan Guru PKn dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran PKn dengan Kompetensi Dasar Mendiskripsikan Pengertian dan Prinsip-Prinsip Budaya Demokrasi di Kelas XI.

Guru merupakan tenaga profesional yang memegang peran penting pada pembelajaran di sekolah. Dalam melaksanakan perannya pada pembelajaran, guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membantu pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi siswa.

Hasil wawancara dengan Ibu Siti Sudarsih, S.Pd mengenai peranan guru dalam pembelajaran dapat diketahui bahwa tugas seorang guru secara esensial pada pembelajaran bukan sekedar mengajarkan suatu pengetahuan, akan tetapi seorang guru juga bertugas mendidik siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pengetahuan tersebut menjadi teladan bagi siswa. Guru PKn mengemban peran ganda dalam mengajarkan mata pelajaran PKn, guru bertugas sebagai pengajar sekaligus pendidik. Dalam pembelajaran guru bertugas menyampaikan pengetahuan kepada siswa dengan diwujudkan menjadi nilai-nilai teladan bagi siswa.

Dari hasil wawancara dengan Guru PKn kelas XI SMA N Kebakkramat menyebutkan bahwa peranan guru dalam pembelajaran PKn berperan sebagai pengajar dan pendidik, hal ini dapat dilihat pada pembelajaran PKn guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang bertugas menyampaikan materi pelajaran PKn tetapi juga berperan sebagai pendidik yaitu mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam pengetahuan menjadi sebuah teladan bagi siswa.

Selain hasil wawancara dengan Guru PKn SMA N Kebakkramat yang menyatakan peranan guru PKn sebagai pengajar dan pendidik, juga dapat diketahui dari hasil tabulasi akhir angket siswa mengenai peranan guru PKn pada kompetensi dasar mendiskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar Tahun 2008/2009 yang menyatakan peranan guru sebagai pengajar dan pendidik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Tabulasi hasil wawancara mengenai peranan guru PKn pada kompetensi dasar mendiskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar Tahun Ajaran 2008/2009 sebagai pengajar.

No	Indikator peranan guru PKn sebagai pengajar	Persentase (%)
1	Menyampaikan pengetahuan (transmitter)	80 %
2	Membuat perencanaan pembelajaran (organisator)	76 %
3	Menyampaikan informasi pembelajaran (informer)	80 %
4	Memberikan kemudahan belajar (fasilitator)	83 %
5	Menjadi mediator kegiatan diskusi (mediator)	83 %
6	Melakukan penilaian (evaluator)	80 %
	Jumlah rata-rata	80 %

S
um
ber:
Dat
a
Pri
mer

Tab

el 3. Tabulasi hasil wawancara mengenai peranan guru PKn pada kompetensi dasar mendiskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar Tahun Ajaran 2008/2009 sebagai pendidik.

sebagai pendidik.

No	Indikator Peranan guru PKn sebagai pendidik	Persentase (%)
1	Memberikan teladan (inisiator)	73 %
2	Memberikan bimbingan pribadi (motivator)	83 %
3	Memberikan bimbingan belajar (pengarah)	83 %
	Jumlah rata-rata	78 %

S
um
ber:
Dat
a

Primer

Dari tabulasi hasil wawancara mengenai peranan peranan guru PKn pada kompetensi dasar mendiskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI SMA Negeri Kebakkramat Karanganyar Tahun 2008/2009 yang menyatakan peranan guru sebagai pengajar dan pendidik tersebut dapat diketahui bahwa siswa kelas XI SMA N Kebakkramat dalam menjawab setiap soal yang peneliti sebarakan dengan

rata-rata menjawab selalu (A), diperoleh hasil persentase yang tinggi. Siswa kelas XI rata-rata yang menjawab selalu (A) sebesar 80 % untuk peranan guru sebagai pengajar sedangkan untuk peranan guru sebagai pendidik rata-rata siswa yang menjawab (A) sebesar 78 %, secara tidak langsung siswa telah menyatakan bahwa peranan guru PKn kelas XI dalam pembelajaran PKn berperan sebagai pengajar dan pendidik.

Adapun hasil observasi hari Kamis tanggal 10 September 2008 pukul 10.00 WIB yang peneliti telah lakukan, mengenai peran guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI SMA N Kebakkramat guru PKn berperan sebagai pengajar dan pendidik. Observasi peneliti lakukan secara langsung dengan mengamati dan mencatat setiap kegiatan guru maupun siswa di lokasi SMA N Kebakkramat. Dalam pembelajaran PKn guru berperan sebagai pengajar, tugas guru sebagai pengajar yaitu menyampaikan pengetahuan khususnya materi pelajaran PKn kepada siswa dengan menarik perhatian siswa ikut serta aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan peranan guru PKn sebagai pendidik yaitu bertugas mendidik siswa aktif dalam mengembangkan sikap, tingkah laku yang baik di lingkungan sekolah melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, maupun memberikan layanan bimbingan secara khusus diluar kegiatan belajar mengajar di kelas bagi siswa untuk aktif membuat keputusan sendiri dalam mengatasi masalah belajar serta masalah pribadi yang dialami siswa.

Peranan guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn pada kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI SMA N Kebakkramat Tahun Ajaran 2008/2009, meliputi:

a. Peranan Guru Sebagai Pengajar

Peranan guru sebagai pengajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan guru dalam mengembangkan kompetensi akademik siswa. Guru sebagai pengajar bertugas membantu perkembangan siswa untuk mampu menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan yang di sampaikan.

Guru PKn kelas XI SMA N Kebakkramat melaksanakan perannya sebagai pengajar dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dengan

kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi, meliputi peranan sebagai:

1) Mediator

Guru berperan sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PKn di kelas XI SMA N Kebakkramat dapat diketahui bahwa, dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi pembelajaran PKn guru bertugas menjadi mediator yaitu sebagai perantara/ penengah dalam interaksi keaktifan siswa pada kegiatan pembelajaran PKn. Kegiatan pembelajaran PKn seluruhnya berpusat pada kreativitas dan keaktifan siswa, guru PKn hanya bertugas untuk mengelola kondisi pembelajaran yang efektif sebagai mediator dalam pembelajaran yang berlangsung. Guru PKn memacu keaktifan siswa dengan memberikan ruang diskusi dalam membangun suasana demokratis pada kegiatan pembelajaran untuk mengungkapkan pikirannya, baik secara pribadi maupun bersama sebagai kelompok.

2) Fasilitator

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi menjadi fasilitator kegiatan pembelajaran PKn. Guru bertugas memberikan kemudahan belajar kepada siswa, agar siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PKn di kelas XI SMA N Kebakkramat dapat diketahui bahwa tugas guru sebagai pengajar dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi adalah memberikan fasilitas kemudahan belajar dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan untuk mendukung proses penyampaian materi pelajaran secara menarik dalam mengikutsertakan siswa secara aktif pada kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran PKn pada kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi, guru memfasilitasi siswa dengan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mempersiapkan alat-alat peraga yang digunakan untuk menantang rasa keingintahuan siswa untuk berani

mengemukakan pendapat dan saling mengkomunikasikan pemikiran mereka secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru memberikan kebebasan berpikir dan berpendapat kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan dalam rangka mewujudkan partisipasi keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan Guru PKn kelas XI SMA N Kebakkramat mengenai pelaksanaan peranan guru PKn sebagai pengajar dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi, dapat disimpulkan bahwa guru berperan sebagai mediator dan fasilitator. Hal itu juga dapat dilihat pada RPP, kegiatan guru PKn dalam menyampaikan materi pelajaran PKn dengan didominasi oleh kegiatan diskusi yang berperan sebagai mediator. Adapun hasil observasi yang peneliti pada pembelajaran PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa pada kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi, guru PKn cenderung berperan sebagai mediator dan fasilitator. Dalam pembelajaran guru PKn memposisikan diri sebagai mediator selaku penengah/ perantara keaktifan siswa dalam menyatakan pendapat pada kegiatan diskusi. Sedangkan peranan sebagai fasilitator hanya ditujukan untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran pada kegiatan diskusi siswa dengan menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan maupun dengan mempersiapkan beberapa alat peraga beserta OHP sebagai media presentasi kelompok dari hasil kegiatan diskusi siswa.

Kesimpulan tersebut di atas diperkuat dengan adanya tabulasi hasil wawancara siswa kelas XI pada peranan guru sebagai pengajar dalam pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI yang menyatakan bahwa peran guru PKn bertindak selaku mediator dan fasilitator. Siswa kelas XI SMA N Kebakkramat menyatakan 83 % peranan guru PKn kelas XI dalam pembelajaran PKn lebih berperan sebagai mediator dan fasilitator dari beberapa peran-peran guru sebagai pengajar lainnya. Jadi berdasarkan persentase sebesar 83 % peranan guru sebagai pengajar dalam pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI dapat dinyatakan peranan guru bertindak sebagai mediator dan fasilitator. Sedangkan peranan guru PKn sebagai pengajar lainnya yang seharusnya dilakukan meliputi peranan sebagai

informer, organisator, transmitter dan evaluator dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn tidak dilaksanakan seluruhnya.

b. Peran Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi siswa. Berkaitan dengan peranan guru sebagai pendidik guru memiliki tanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah. Peranan guru sebagai pendidik dapat dikembangkan melalui kegiatan belajar melalui pemberi contoh keteladanan, memberikan motivasi kepada siswa, dan memberikan layanan bimbingan belajar dalam menumbuhkan kemampuan mengambil keputusan dan bertindak dengan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa serta memberikan bimbingan masalah pribadi siswa dalam menumbuhkan kemandirian dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak.

Adapun tanggung jawab guru PKn dalam pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI SMA N Kebakkramat dalam melaksanakan perannya sebagai pendidik, meliputi peran sebagai:

1) Motivator

Peran guru sebagai motivator yaitu meningkatkan dan memberikan dorongan untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan aktifitas dan kreativitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PKn di kelas XI SMA N Kebakkramat pada hari Kamis 4 September 2008 pukul 10.00 wib dapat diketahui bahwa, guru PKn bertugas memberikan motivasi dorongan semangat belajar kepada siswa untuk melakukan aktivitas pada pembelajaran serta memupuk keyakinan bertanya atau menyampaikan pendapat tanpa adanya rasa takut dan tekanan dari siapapun. Sebagai motivator, guru PKn membangkitkan motivasi belajar diantara dengan memberikan hadiah maupun hukuman secara efektif agar siswa tetap terfokus untuk mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Dengan dukungan motivasi secara langsung yang diberikan oleh guru PKn, berakibat langsung menumbuhkan semangat siswa ikut serta secara aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PKn untuk mendapatkan *reward* dari

guru. Siswa menjadi lebih semangat untuk ikut serta terlibat aktif secara langsung menyatakan pikirannya dalam kegiatan diskusi.

2) Pengarah

Guru sebagai pengarah menjadi pencetus ide-ide kreatif dalam proses belajar yang dapat dicontoh oleh siswanya.

Menurut pendapat ibu Siti Sudarsih S. Pd dapat diketahui bahwa, guru PKn merupakan salah satu orang kepercayaan dan menjadi penasihat dalam menangani setiap permasalahan yang dialami oleh siswa. Banyak hal yang telah dilakukan dalam menjalankan perannya sebagai pengarah dan pembimbing, diantaranya membantu siswa untuk aktif membuat keputusan sendiri ataupun mengatasi masalah belajar serta masalah pribadi siswa yang mengganggu konsentrasi belajar siswa. Guru juga mengarahkan siswa agar berani berbuat benar dan membiasakan siswa bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang telah dilakukannya.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan Guru PKn kelas XI SMA N Kebakkramat mengenai pelaksanaan peranan guru PKn sebagai pendidik dalam pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi, dapat disimpulkan bahwa guru berperan sebagai motivator dan pengarah. Adapun hasil observasi yang peneliti lakukan pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI, guru PKn berperan sebagai motivator dan pengarah. Pelaksanaan peranan guru sebagai pendidik lebih banyak dilakukan di luar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dimana siswa dapat menyampaikan permasalahan kesulitan belajar ataupun masalah pribadi yang mengganggu konsentrasi belajar siswa. Peranan guru PKn sebagai motivator yaitu memberikan motivasi dorongan semangat belajar kepada siswa yang kurang bersemangat ikut serta secara aktif pada pembelajaran PKn. Guru PKn memberikan motivasi kepada siswa melakukan aktivitas pada pembelajaran serta memupuk keyakinan bertanya atau menyampaikan pendapat tanpa adanya rasa takut dan tekanan dari siapapun. Sedangkan peranan guru sebagai pengarah menjadi penasihat dalam menangani permasalahan pribadi siswa yang mengganggu konsentrasi belajar siswa serta membantu siswa untuk aktif mengatasi masalah belajar. Siswa diarahkan untuk

menentukan suatu keputusan yang paling tepat untuk dipilih maupun membiasakan siswa bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang telah dilakukannya.

Kesimpulan tersebut di atas diperkuat dengan adanya tabulasi hasil wawancara siswa kelas XI pada peranan guru sebagai pendidik dalam pembelajaran PKn dalam pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi, yang menyatakan bahwa peranan guru PKn bertindak selaku motivator dan pengarah. Siswa kelas XI SMA N Kebakkramat menyatakan 83 % peranan guru PKn kelas XI dalam pembelajaran PKn lebih berperan sebagai motivator dan pengarah dari beberapa peranan guru sebagai pendidik lainnya. Jadi berdasarkan persentase sebesar 83 % peranan guru PKn sebagai pendidik dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi dapat dinyatakan lebih berperan guru sebagai motivator dan pengarah.

Hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari kamis tanggal 10 september 2008 pukul 10.00 wib, mengenai peranan guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI SMA N Kebakkramat guru PKn berperan sebagai pengajar dan pendidik. Peran guru PKn sebagai pengajar, dapat diketahui bahwa tugas guru PKn yaitu menyampaikan pengetahuan khususnya materi pelajaran PKn dengan berperan sebagai mediator dan fasilitator untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi. Selain sebagai pengajar, guru PKn juga berperan sebagai pendidik yang dilakukan di luar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar selaku motivator dan pengarah dalam mengatasi permasalahan kesulitan belajar ataupun masalah pribadi yang mengganggu konsentrasi belajar siswa.

Peranan guru sebagai pengajar dan pendidik dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI SMA N Kebakkramat dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan, peran guru PKn lebih berperan sebagai pengajar. Keaktifan siswa pada pembelajaran PKn lebih terlihat saat guru berperan di kelas sebagai pengajar selaku mediator dan fasilitator dalam kegiatan diskusi, dimana dalam kegiatan diskusi

tersebut guru berperan sebagai mediator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut serta aktif menyatakan pikirannya. Sedangkan peranan guru sebagai pendidik pelaksanaannya dilakukan diluar kegiatan belajar mengajar selaku motivator dan pengarah bagi permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga tidak berakibat secara langsung pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Peranan guru PKn sebagai motivator dan pengarah dalam memberikan dorongan semangat belajar maupun masalah pribadi yang mengganggu konsentrasi belajar siswa bertujuan untuk memacu siswa berperan serta aktif pada kegiatan pembelajaran di kelas.

Hasil observasi tersebut di atas diperkuat dengan hasil analisis dokumen yang berupa RPP guru PKn di kelas XI SMA N Kebakkramat tahun 2008/2009, dapat diketahui penyampaian materi pelajaran PKn pada kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi disampaikan dengan kegiatan diskusi. Adapun bahan kajian materi pelajaran PKn diperoleh dari berbagai media massa dan internet yang telah disiapkan oleh masing-masing kelompok sebelumnya untuk dijadikan bahan pembelajaran pada kegiatan diskusi. Dalam pembelajaran PKn guru cenderung berfungsi sebagai penengah/perantara dan pembimbing keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran PKn. Kegiatan diskusi pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi, mewujudkan kehidupan demokratis di kelas dalam memacu keaktifan siswa untuk menyatakan pendapat mengenai hasil dari pemikirannya sendiri maupun mewakili dari kelompok masing-masing siswa. Tugas guru dalam pembelajaran PKn sebagai pengarah dan memberi kesimpulan dari materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil keseluruhan dari wawancara dengan guru PKn serta tabulasi hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang berupa RPP mata pelajaran PKn kelas XI SMA N Kebakkramat mengenai peranan guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI SMA N Kebakkramat tahun ajaran 2008/2009, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn berperan sebagai pengajar. Peranan guru PKn sebagai pengajar dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di

kelas XI SMA N Kebakkramat tahun ajaran 2008/2009, lebih berperan selaku mediator dan fasilitator.

2. Cara guru dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dengan Kompetensi Dasar Mendiskripsikan Pengertian dan Prinsip-Prinsip Budaya Demokrasi di Kelas XI.

Pada pembelajaran peranan guru sebagai pengajar yang utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar yang kondusif untuk menunjang terjadinya pembentukan kompetensi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Siti Sudarsih S. Pd yang mengatakan dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran pertama-tama perlu mengenali sifat dan karakter masing-masing siswa. Dengan lebih dekat mengenal karakter siswa akan mudah mengikutsertakan siswa secara aktif berinteraksi pada pembelajaran. Materi pelajaran PKn disampaikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta menggunakan model pembelajaran yang paling cocok dengan karakter siswa, sehingga siswa mampu menerima materi pelajaran secara mudah dan tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PKn. (Wawancara hari Kamis, 4 September 2008 pukul 10.00 wib).

a. Cara guru dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dengan Kompetensi Dasar Mendiskripsikan Pengertian dan Prinsip-Prinsip Budaya Demokrasi di Kelas XI.

Model pembelajaran yang digunakan dipilih dan dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa dalam berperan aktif pada pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Siti Sudarsih S. Pd mengatakan bahwa materi pelajaran PKn lebih cocok disampaikan secara kontekstual bukan tekstual, obyek materi pelajaran PKn berasal dari permasalahan-permasalahan di lingkungan sekitar yang *up to date*. Adapun model pembelajaran yang digunakan guru PKn dalam menyampaikan materi pelajaran PKn, yaitu menggunakan model pembelajaran yang dikenal dengan nama CTL. Dalam pembelajaran CTL, materi pelajaran PKn disampaikan sesuai

kurikulum yang berlaku dengan menghubungkan materi pelajaran pada permasalahan kehidupan masyarakat sekitar.

Model pembelajaran yang digunakan guru PKn dalam pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI SMA N Kebakkramat Tahun Ajaran 2008/2009, yaitu menggunakan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning-CTL*). Dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran PKn di kelas XI dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi disampaikan secara kontekstual, pembelajaran kontekstual dengan melibatkan siswa dalam aktivitas mengaitkan pelajaran PKn dengan konteks kehidupan nyata yang dialami dilingkungan sekitar.

Adapun wujud penerapan model pembelajaran CTL dalam penyampaian materi pelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi, sebagai berikut:

- a) Menggunakan kegiatan diskusi dalam pembelajaran PKn.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Siti Sudarsih S. Pd mengatakan bahwa penyampaian materi pelajaran PKn sebagai wujud penerapan model pembelajaran kontekstual yaitu CTL pada kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi, penyampaian materi pelajaran PKn dilakukan melalui kegiatan diskusi untuk merangsang siswa aktif dalam menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa. Materi pelajaran PKn disampaikan secara fleksibel dan tidak kaku agar mendorong siswa aktif untuk mengaitkan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. (Wawancara Kamis, 4 September 2008 pukul 10.00 wib).

- b) Menggunakan kegiatan tanya jawab dengan menyajikan materi pelajaran melalui penuturan atau penjelasan lisan secara langsung.

Kegiatan tanya jawab dalam pembelajaran PKn merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban dari siswa. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan ditujukan untuk mendorong, membimbing dan merangsang aktivitas dan

keaktivitas siswa dalam berpikir. Guru membantu siswa dalam berpikir untuk bisa mengerti lebih jelas untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat. Karena itu siswa didorong dan dibimbing untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan. Dalam pembelajaran PKn kegiatan bertanya ditujukan untuk menggali informasi dari masing-masing siswa, mengetahui tingkat pemahaman siswa, membangkitkan respons siswa, dan mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa dalam mengikuti pembelajaran PKn. (Wawancara Kamis, 4 September 2008 pukul 10.00 WIB).

c) Menggunakan kegiatan belajar menemukan dalam presentasi hasil diskusi.

Pada kegiatan pembelajaran ini siswa melakukan eksperimen mengenai demokrasi secara luas untuk melihat apa yang terjadi. Eksperimen dalam pembelajaran PKn, yaitu setiap siswa meneliti atau mengaitkan langsung peristiwa-peristiwa yang dialami siswa dalam konteks demokrasi di lingkungan sekolah dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi pada kegiatan diskusi. Kegiatan penemuan merupakan penyampaian materi pelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung yang telah dialami siswa. Pembelajaran penemuan ini disajikan pada kegiatan presentasi hasil diskusi yang memberikan kesempatan langsung kepada siswa untuk menemukan suatu pengetahuan dari pengalaman yang pernah dialami siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PKn kelas XI SMA N Kebakkramat mengenai cara guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI SMA N Kebakkramat tahun ajaran 2008/2009 maka dapat diketahui bahwa cara guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran adalah menggunakan model pembelajaran kontekstual yaitu CTL. Adapun dalam pembelajaran CTL penyampaian materi pelajaran PKn pada kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi disampaikan secara kontekstual dalam kegiatan diskusi, dengan melibatkan aktivitas siswa berdiskusi mengaitkan pelajaran PKn dalam konteks kehidupan nyata yang dialami di lingkungan

sekitar. Hal tersebut diperkuat dengan adanya hasil tabulasi angket siswa kelas XI mengenai cara guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa kelas XI SMA N Kebakkramat pada pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran kontekstual. Siswa kelas XI SMA N Kebakkramat menyatakan 77 % cara guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual yaitu CTL.

Adapun hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari kamis tanggal 10 september 2008 pukul 10.00 wib, cara guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI SMA N Kebakkramat tahun ajaran 2008/2009 dapat diketahui bahwa cara guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran adalah menggunakan model pembelajaran kontekstual yaitu CTL. Dalam pembelajaran, guru PKn menyampaikan materi pelajaran secara kontekstual dalam kegiatan diskusi dengan melibatkan siswa aktif menghubungkan materi pelajaran dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Guru PKn memberikan beberapa contoh kegiatan dengan konteks demokrasi di lingkungan sekolah seperti pemilihan ketua kelas maupun ketua osis untuk dikaitkan pada kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi dalam kegiatan diskusi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan diskusi pada pembelajaran PKn, guru mengajak siswa berpikir untuk mendiskusikan pengertian demokrasi dan merumuskan prinsip-prinsip budaya demokrasi.

Hasil observasi tersebut di atas diperkuat dengan hasil analisis dokumen yang berupa RPP dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi guru PKn di kelas XI SMA N Kebakkramat tahun 2008/2009, dapat diketahui materi pelajaran PKn disampaikan dengan kegiatan diskusi dan presentasi hasil diskusi. Guru PKn menyampaikan materi pelajaran PKn secara kontekstual dalam bentuk kegiatan diskusi. Pada pembelajaran guru PKn menggunakan kegiatan diskusi sebagai sarana untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam berpikir untuk mengaitkan pengalaman siswa berdemokrasi di lingkungan sekolah dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi materi pembelajaran

PKn di kelas XI, selain itu kegiatan diskusi dipilih dalam memberikan variasi pembelajaran untuk menghilangkan kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah mendiskusikan pengertian demokrasi dan merumuskan prinsip-prinsip budaya demokrasi, guru PKn menunjuk secara acak beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. (Lihat Lampiran 6 halaman 101)

Berdasarkan hasil keseluruhan dari wawancara dengan guru PKn serta tabulasi hasil wawancara siswa, observasi, dan analisis dokumen yang berupa RPP mata pelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi kelas XI mengenai cara guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI SMA N Kebakkramat tahun ajaran 2008/2009, maka dapat diketahui bahwa cara guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran adalah menggunakan pembelajaran kontekstual dalam bentuk kegiatan diskusi.

b. Wujud keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI SMA N Kebakkramat Tahun Ajaran 2008/2009.

Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Sebagai pengajar guru bertugas mengembangkan kapasitas belajar siswa dalam bentuk keaktifan pada pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada keaktifan siswa, sehingga siswa ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Siti Sudarsih S. Pd mengatakan bahwa dalam menumbuhkan keaktifan siswa pembelajaran PKn pada kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi disampaikan dalam kegiatan diskusi. Dalam kegiatan diskusi, dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk

mengkaji persoalan/ permasalahan mengenai pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi. (Wawancara hari kamis, 4 September 2008 pukul 10.00 wib)

Adapun wujud keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI, sebagai berikut:

1) Diskusi

Diskusi merupakan suatu interaksi yang memacu keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dalam kegiatan diskusi siswa terlibat aktif dalam kegiatan pengambilan keputusan atau pemecahan masalah.

Kegiatan diskusi dilaksanakan dalam suasana terbuka, dimana setiap siswa bebas mengemukakan ide-idenya tanpa merasa ada tekanan dari teman. Dalam kegiatan ini siswa terbagi menjadi beberapa kelompok yang saling berinteraksi dan bekerja sama secara bersama-sama untuk memecahkan suatu masalah kemudian memberikan kesimpulan dari hasil diskusi bersama kelompoknya tersebut. (Wawancara hari kamis, 4 September 2008 pukul 10.00 wib).

Pendapat di atas diperkuat dengan hasil observasi dan tabulasi hasil wawancara siswa dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI SMA N Kebakkramat dapat diketahui bahwa siswa aktif dalam kegiatan diskusi pada pembelajaran PKn. Berdasarkan pengamatan secara langsung yang peneliti lakukan di kelas XI SMA N Kebakkramat dalam pembelajaran PKn peran serta siswa ikut serta aktif pada kegiatan diskusi dengan pengambilan keputusan yang dilaksanakan secara terbuka dan siswa. Adapun hasil angket siswa kelas XI SMA N Kebakkramat menyatakan 83 % siswa aktif pada kegiatan diskusi dalam pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya

demokrasi. Jadi berdasarkan persentase sebesar 83 % dapat dinyatakan siswa aktif dalam kegiatan diskusi pada pembelajaran PKn.

2) Tanya Jawab

Dalam proses pembelajaran keaktifan siswa dalam bertanya mendukung kondisi kelas menjadi kondusif. Dengan banyak pertanyaan yang terlontar menunjukkan bahwa siswa ikut berperan aktif pada pembelajaran.

Menurut pendapat ibu Siti Sudarsih S. Pd, pada setiap menyampaikan materi pelajaran beliau sering memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya. Siswa mengajukan suatu pertanyaan tentang materi yang belum jelas dipahaminya kepada guru. Keaktifan siswa dalam bertanya membantu siswa untuk lebih memahami materi pelajaran yang disampaikan. Dengan mereka bertanya secara otomatis lebih banyak informasi yang mereka dapatkan secara lebih paham dan jelas. (Wawancara hari Kamis, 4 September 2008 pukul 10.00 wib).

Pendapat di atas diperkuat dengan hasil observasi dan tabulasi hasil wawancara siswa kelas XI dapat diketahui bahwa siswa aktif dalam kegiatan tanya jawab pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi. Berdasarkan pengamatan secara langsung yang peneliti lakukan di kelas XI SMA N Kebakkramat dalam pembelajaran PKn siswa terlihat aktif pada kegiatan tanya jawab dalam mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum diketahui dan dipahaminya

wawancara siswa kelas XI SMA N Kebakkramat menyatakan 80 % siswa aktif pada kegiatan tanya jawab dalam pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi. Jadi berdasarkan persentase sebesar 80 % dapat dinyatakan siswa aktif dalam kegiatan tanya jawab pada pembelajaran PKn.

Berdasarkan hasil keseluruhan dari wawancara dengan Guru PKn serta tabulasi hasil wawancara siswa, observasi dan analisis dokumen yang berupa RPP mata pelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI SMA N Kebakkramat mengenai wujud keaktifan siswa pada pembelajaran PKn di kelas XI SMA N Kebakkramat tahun ajaran 2008/2009 maka dapat

disimpulkan bahwa wujud keaktifan siswa pada pembelajaran PKn adalah keaktifan siswa dalam bentuk kegiatan diskusi dan tanya jawab.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam meningkatkan keaktifan siswa keaktifan siswa pada pembelajaran PKn di kelas XI SMA N Kebakkramat tahun ajaran 2008/2009 berperan sebagai pengajar yang bertindak selaku fasilitator dan mediator. Cara guru dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn adalah menggunakan model pembelajaran kontekstual yaitu CTL melalui kegiatan diskusi, wujud keaktifan siswa kelas pada pelaksanaan model pembelajaran kontekstual meliputi keaktifan siswa bentuk kegiatan diskusi dan tanya jawab.

C. Temuan Studi

Dalam subbab ini peneliti menganalisis informasi yang berhasil dikumpulkan di lapangan sesuai dengan perumusan masalah dan selanjutnya dikaitkan dengan teori yang ada. Berdasarkan hasil penelitian yang dihubungkan dengan kajian teori maka peneliti menemukan beberapa hal yang penting yaitu sebagai berikut:

1. Peranan guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI SMA N Kebakkramat adalah sebagai pengajar dan pendidik.

Adapun peranan guru PKn sebagai pengajar pada kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI SMA N Kebakkramat, meliputi peranan guru sebagai:

a. Fasilitator

Guru menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan untuk melibatkan siswa aktif dalam kegiatan tanya jawab.

b. Mediator

Guru memberikan jalan keluar selaku perantara interaksi belajar siswa pada pelaksanaan kegiatan diskusi pada pembelajaran PKn.

Sedangkan guru PKn sebagai pendidik pada kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI SMA N Kebakkramat, meliputi peranan guru sebagai:

a. Motivator

Guru memberikan dorongan semangat serta memupuk keyakinan siswa untuk aktif bertanya dalam menyampaikan pendapat tanpa adanya rasa takut dan tekanan dari siapapun.

b. Pengarah.

Guru berperan sebagai pembimbing dan pengarah dalam kegiatan belajar untuk memberikan pengalaman dan membentuk kompetensi belajar siswa.

Peranan guru sebagai pengajar dan pendidik, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman (2005: 7) yang menyatakan sebagai berikut:

“ Peran guru sebagai profesional meliputi pengajar dan pendidik”.

Sedangkan peranan guru sebagai pengajar lebih didominasi oleh peranan guru sebagai fasilitator dan mediator.

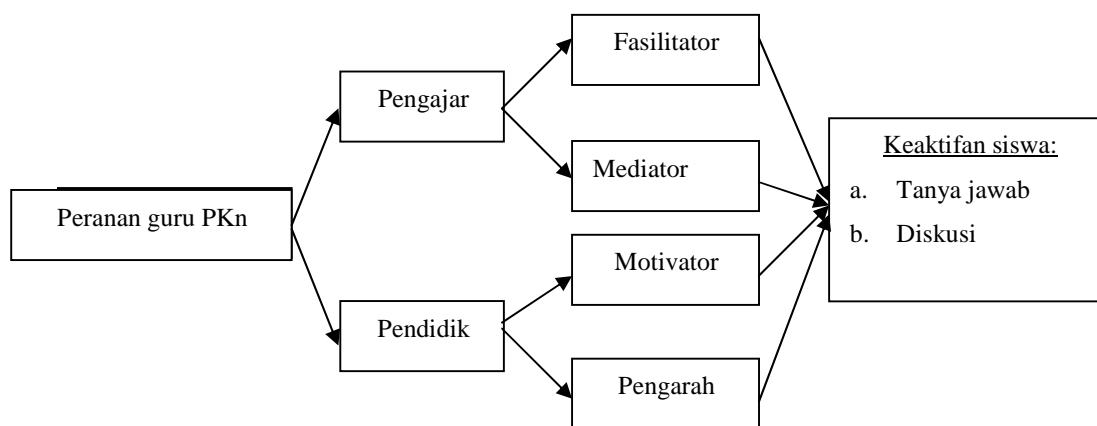
Hal senada juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Paul Suparno (2004: 32) yang menyatakan sebagai berikut:

Guru lebih dianggap sebagai fasilitator dan moderator. guru lebih membantu siswa agar siswa aktif belajar dalam menemukan pengetahuan mereka. Dalam pengertian ini, tugas guru lebih pada merangsang siswa belajar, mendukung, memberikan motivasi agar terus belajar, memantau dan mengevaluasi yang ditemukan siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa peranan guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di

kelas XI SMA N Kebakkramat tahun ajaran 2008/2009 sebagai pengajar dan pendidik. Dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi guru lebih berperan sebagai pengajar, peran guru sebagai pengajar didominasi oleh peranan guru selaku fasilitator dan mediator. Sedangkan peranan guru sebagai pengajar dan pendidik lainnya yang meliputi peranan sebagai: informator, organisator, motivator, inisiator, pengarah, transmitter dan evaluator dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn tidak dilaksanakan seluruhnya.

Peran guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI SMA N Kebakkramat tahun ajaran 2008/2009 apabila di skemakan maka peran guru sebagai berikut:



Gambar 5. Bagan peranan guru Pkn dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi.

2. Cara guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi

di kelas XI SMA N Kebakkramat tahun ajaran 2008/2009 yaitu melalui penggunaan model pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*).

Penggunaan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*) yang digunakan guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa di kelas XI SMA N Kebakkramat di kelas XI SMA N Kebakkramat, sebagai berikut:

a. Menggunakan kegiatan diskusi

Pembelajaran PKn disampaikan secara kontekstual dalam kegiatan diskusi dengan melibatkan siswa aktif menghubungkan materi pelajaran dengan permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar.

b. Menggunakan metode tanya jawab

Pembelajaran PKn disampaikan dengan kegiatan tanya jawab dalam merangsang aktivitas dan kreativitas berpikir siswa untuk mencari dan menemukan jawaban yang tepat dan memuaskan.

c. Menggunakan kegiatan belajar menemukan dalam presentasi hasil diskusi

Pembelajaran PKn disampaikan dalam kegiatan presentasikan hasil diskusi yang memberikan kesempatan langsung kepada siswa untuk belajar menemukan suatu pengetahuan dari pengalaman yang pernah dialami siswa.

Adapun wujud keaktifan yang dilakukan siswa pada pembelajaran PKn di kelas XI SMA N Kebakkramat tahun ajaran 2008/2009, sebagai berikut:

a. Diskusi

Siswa ikut serta aktif dalam pengambilan keputusan pada kegiatan diskusi yang dilaksanakan secara terbuka.

b. Tanya jawab

Siswa terlihat aktif dalam mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum diketahui dan dipahaminya serta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Pemilihan metode tersebut sesuai dengan pendapat dari Sardiman A. M (2004: 222) yaitu pendekatan kontekstual dalam pembelajaran atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diantaranya memuat konsep, sebagai berikut:

- a. Teori konstruktivisme proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman
- b. Menemukan adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis
- c. Bertanya adalah bagian inti pembelajaran dalam menemukan pengetahuan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Peranan guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI SMA N Kebakkramat tahun ajaran 2008/2009 sebagai pengajar dan pendidik. Peranan guru sebagai pengajar meliputi peranan guru sebagai fasilitator dan mediator. Sedangkan peranan guru sebagai pendidik berperan sebagai motivator dan pengarah. Dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn guru berperan sebagai pengajar, peranan guru sebagai pengajar didominasi oleh peranan guru selaku fasilitator dan mediator.
2. Cara guru PKn dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran PKn dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi di kelas XI SMA N Kebakkramat tahun ajaran 2008/2009 yaitu melalui: penggunaan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*). Penggunaan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*) digunakan guru PKn dalam penyampaian materi dengan menggunakan kegiatan diskusi, tanya jawab dan kegiatan belajar menemukan dalam presentasi hasil diskusi. Adapun wujud keaktifan siswa kelas XI SMA N Kebakkramat tahun ajaran 2009/2009 pada pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dengan kompetensi dasar mendeskripsikan pengertian dan prinsip-prinsip budaya demokrasi meliputi keaktifan siswa bentuk kegiatan diskusi dan tanya jawab.

B. Implikasi

Berdasarkan pada kesimpulan hasil penelitian di atas, selanjutnya dikemukakan implikasi hasil penelitian. Implikasi hasil penelitian dapat berupa hasil teoritis terhadap usaha pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapan secara praktis dalam memecahkan masalah dalam penelitian:

1. Keaktifan siswa lebih ditentukan oleh peranan guru sebagai pengajar bukan sebagai pendidik.
2. Keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn dapat ditingkatkan dengan cara menggunakan model pembelajaran CTL.

C. Saran

Bagi Guru PKn Kelas XI SMA N Kebakkramat Karanganyar

1. Untuk meningkatkan keaktifan siswa hendaknya guru mengoptimalkan peranannya sebagai pengajar, bukan hanya berperanan sebagai fasilitator maupun mediator.
2. Dalam pembelajaran PKn, guru hendaknya menggunakan model-model pembelajaran inovatif yang menggunakan pendekatan siswa aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat. 2008. *Peranan guru dalam proses belajar mengajar*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. (diunduh 20 Juni 2009).
- Anonim. 2007. *Undang- Undang Sisdiknas Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Pustaka Merah Putih.
- _____. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran PKN*. Surakarta : Laboratorium PKN FKIP UNS.
- Anwar Fuady. 2008. *Pengembangan Model Pembelajaran Yang Efektif*. <http://gurupkn.wordpress.com>. (diunduh 25 Mei 2009).
- Arief A. Mangkoesapoetra. 2008. *Model Pembelajaran Portofolio : Sebuah Tinjauan Kritis*. <http://dossuwanda.wordpress.com>. (diunduh 25 Mei 2009).
- Asri Budiningsih. Dr. C. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Brief. 2008. *Contextual Teaching and Learning Project Brief*. <http://Journal Article Excerpt.com>. (diunduh 20 Juni 2009)
- Dasim Budimansyah. 2003. *Model Pembelajaran Berbasis Portofolio*. Bandung : PT. Genesindo.
- Dedi Dwitagama. 2008. *Laporan penelitian tindakan kelas pkn*. <http://dedi dwitagama.wordpress.com>. (diunduh 25 Mei 2009).
- Dimiyati dan Mudjiono.1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- E. Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- E.T. Rusefendi. 1994. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Emzul Fajri. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung : Sinar Abadi
- Hisyam Zaini, Bermy Munthe, Sekar Ayu Aryani. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.
- Landon E. Beyer. 2008. *Journal of Teacher Education*. Vol.4 Tahun 1997. <http://Journal Article Excerpt.com>. (diunduh 20 Juni 2009).
- Lexy J. Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

- M. B Miles dan A. M Huberman. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman A. M. 2004. *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suparno Paul. 2004. *Guru Demokratis Di Era Reformasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Gramedia
- Sutardi. 1996. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sutopo. H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.
- Syahrial Syabaini dkk. 2006. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Winarno Surachmad. 1994. *Pengantar Peneliatian Dasar Metode Teknik*. Bandung : Tarsito.